



**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN MORFOLOGI DAN SINTAKSIS
DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KURIKULUM 2013 KELAS XI
TERBITAN KEMENDIKBUD 2016**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau*

Oleh :

Rezi Miranti Desmawani
NPM: 156210063

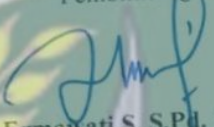
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

SKRIPSI


ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN MORFOLOGI DAN SINTAKSIS
DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KURIKULUM 2013 KELAS XI
TERBITAN KEMENDIKBUD 2016


Dipersiapkan dan Disusun Oleh :
Nama : Rezi Miranti Desmawani
NPM : 156210063
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing


Ermawati S. S.Pd. M.A.
NIDN : 1001128402


Anggota Tim


Drs. Supriyadi, M.Pd.
NIDN : 1007066401


Hermaliza, S.Pd., M.Pd.
NIDN : 1029088701

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed.
NIDN : 1005068201

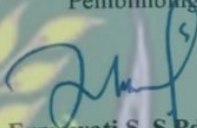
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN MORFOLOGI DAN SINTAKSIS
DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KURIKULUM 2013 KELAS XI
TERBITAN KEMENDIKBUD 2016


Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

Nama : Rezi Miranti Desmawani
NPM : 156210063
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing



Ermawati S. S.Pd. M.A
NIDN : 1001128402

Mengetahui
Ketua Program Studi


Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN: 1019078001

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed.
NIDN: 1005068201

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang dibawah ini:

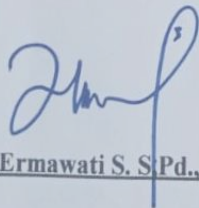
Nama : Rezi Miranti Desmwani
NPM : 156210063
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul "**Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Dan Sintaksis Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud**" dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 25 juni 2021

Pembimbing



Ermawati S. S.Pd., M.A

NIDN 1001128402

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Rezi Miranti Desmawani

NPM : 156210063

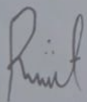
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

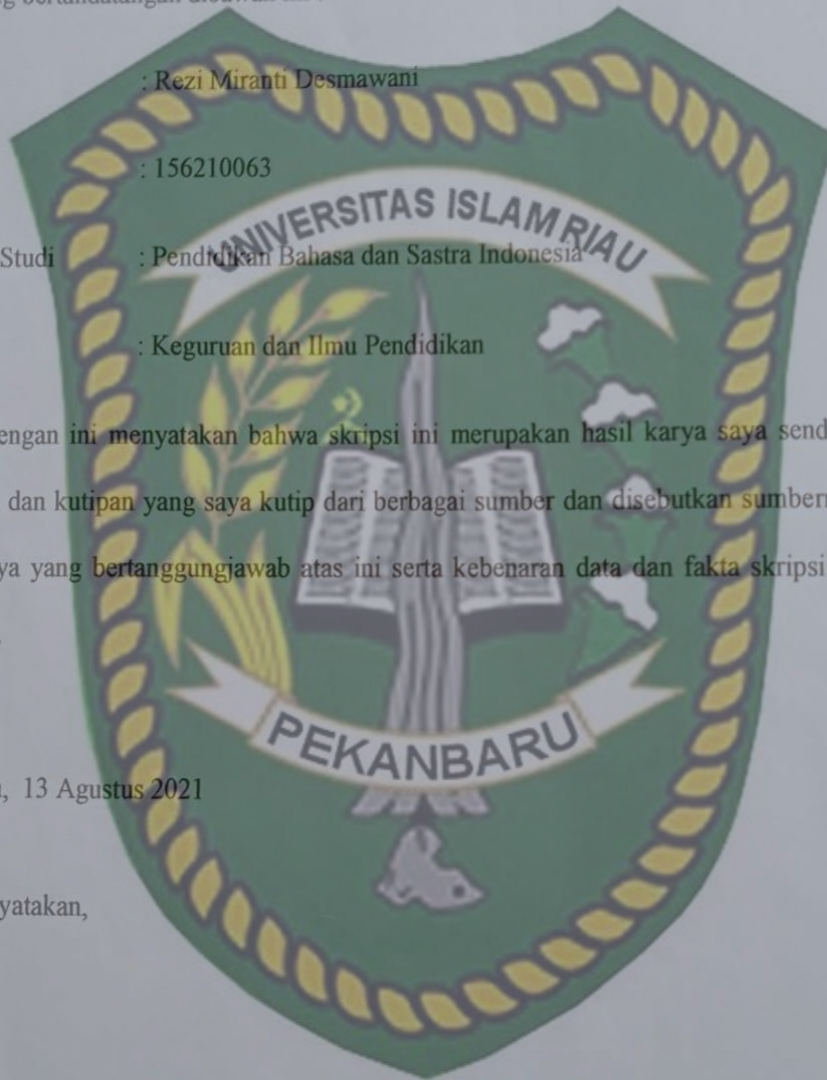
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya yang bertanggungjawab atas ini serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 13 Agustus 2021

Yang menyatakan,



Rezi Miranti Desmawani





UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P, Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: uir@uir.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 117/PSPBSI/VIII/2021

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Rezi Miranti Desmawani

NPM : 156210063

Judul Skripsi : Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dan Sintaksis dalam Buku Teks

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 04 Agustus 2021

Ketua Program Studi,

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN 1019078001



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

BLANKO REVISI
SEMINAR PROPOSAL */ UJIAN SKRIPSI*

Nama Mahasiswa : Rezi Miranti Desmawani
NPM : 1562110063
Tanggal Seminar/Ujian* : Selasa, 14 april 2020
Judul Proposal/Skripsi* : Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Dan Sintaksis
Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI
Terbitan Kemendikbud

NO	NAMA DOSEN	SARAN	PARAF
1.	Pembimbing Utama: Ermawati S. S.Pd., M.A		
2.	Pengarah/Penguji 1 : Drs. Supriyadi, M.Pd.	1. Perbaiki EYD 2. Jelaskan alasan pemilihan judul dengan singkat dan sederhana 3. Perbaiki latar belakang 4. Penambahan teori	
3.	Pengarah/Penguji 2 : Hermaliza. S.Pd., M.Pd.	1. Perbaiki EYD 2. Perbaiki daftar isi 3. Perbaiki rumusan masalah 4. Perbaiki kesimpulan	

Keterangan:

1. coret salah satu
2. Blanko revisi seminar proposal digunakan untuk mendaftar ujian skripsi
3. Blanko revisi ujian skripsi digunakan untuk tanda tangan lembar pengesahan Ka.Prodi
4. Uraikan secara jelas masukan dan saran yang disampaikan penguji
5. Blanko ini boleh melebihi dua halaman, jika banyak masukan dan saran yang berikan penguji



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

BLANKO REVISI
SEMILAR PROPOSAL* / UJIAN SKRIPSI*

Nama Mahasiswa : Rezi Miranti Desmawani
NPM : 156210063
Tanggal Seminar/Ujian* : 07 Desember 2020
Judul Proposal/Skripsi* : Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Dan Sintaksis
Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI
Terbitan Kemendikbud 2016

NO	NAMA DOSEN	SARAN	PARAF
1.	Pembimbing Utama : Ermawati S. S.Pd., M.A		
2.	Pengarah/Penguji 1 : Drs. Supriyadi, M.Pd.	1. Perbaiki sistematika penulisan. 2. Jelaskan yang dimaksud dalam rumusan masalah. 3. Jelaskan cara membedakan data. 4. Perbaiki penambahan teori	
3.	Pengarah/Penguji 2 : Hermaliza. S.Pd., M.Pd.	1. Perbaiki latar Belakang 2. Perbaiki analisis data	

Keterangan:

1. coret salah satu
2. Blanko revisi seminar proposal digunakan untuk mendaftar ujian skripsi
3. Blanko revisi ujian skripsi digunakan untuk tanda tangan lembar pengesahan Ka Prodi
4. Uraikan secara jelas masukan dan saran yang disampaikan penguji
5. Blanko ini boleh melebihi dua halaman, jika banyak masukan dan saran yang berikan penguji



**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

**KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIRSEMESTER
GENAP TA 2020/2021**

NPM : 156210063
Nama Mahasiswa : REZI MIRANTI DESMAWANI
Dosen Pembimbing : I. ERMAWATI, S.Spd., M.A. Z.
Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Judul Tugas Akhir : ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN MORFOLOGI DAN SINTAKSIS
DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KURIKULUM 2013 KELAS XI TERBITAN
KEMENDIKBUD 2016
Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : AN ANALYSIS OF LANGUAGE ERROR AT THE MORPHOLOGICAL ANDSYNTAX IN
INDONESIAN TEXTBOOK CURRICULUM 2013 CLASS XI ISSUANCE OF THE 2016
MINISTRY OF EDUCATION AND CULTURE
Lembar Ke :

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	Kamis, 07 Maret 2019	- ACC Judul Proposal	- ACC Judul Proposal	
2.	Selasa, 21 Mei 2019	- Kata pengantar - Latar Belakang - Rumusan Masalah - Ruang Lingkup	- Perbaikan - Latar Belakang - Rumusan Masalah - Ruang Lingkup	
3.	Kamis, 23 Mei 2019	- Latar Belakang - EYD - Teori	- Perbaikan - Latar Belakang - EYD, Penyusunan paragraf - Penjelasan Istilah - Teori	
4.	Selasa, 30 juli 2019	- Pembatasan Masalah - Penyusunan kalimat	- Perbaikan - Harus ada batasan masalah - Penyusunan kalimat harus efektif	
5.	Jumat, 10 januari 2020	- Teknik pengumpulan Data	- Perbaikan - Teknik Pengumpulan Data	
6.	Rabu, 26 Februari 2020	- ACC Seminar Proposal	- ACC Seminar Proposal	
7.	Selasa, 14 April 2020	- Ujian Seminar Proposal	- Ujian Seminar Proposal	
8.	Selasa, 12 Mei 2020	- Konsultasi Hasil Seminar Proposal	- Perbaikan - Konsultasi Hasil Seminar Proposal	
9.	Senin, 08 Juni 2020	- Latar Belakang - Analisis Data - Daftar Pustaka	- Perbaikan - Latar Belakang - Analisis Data - Daftar Pustaka	
10.	Jumat, 19 Juni 2020	- Deskripsi Data - Klasifikasi Data Pada Tabel - Tanda Baca dan Penyusunan	- Perbaikan - Deskripsi Data - Klasifikasi Data Pada	

Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

		Kalimat	Tabel	
			- Tanda Baca dan penyusunan kalimat	
11.	Kamis, 08 April 2021	- Penambahan Jurnal - Kepala Tabel Hasil Tidak Ada Pada Setiap Tabel Sambungan - Penjelas Data Lebih Spesifik - Daftar Pustaka di Buat Menggunakan Aplikasi Mandelay	- Perbaikan - Penambahan Jurnal - Kepala Tabel Hasil Tidak Ada Pada Setiap Tabel Sambungan - Penjelas Data Lebih Spesifik - Daftar Pustaka di Buat Menggunakan Aplikasi Mandelay	te
12.	Kamis, 03 juni 2021	- Abstarak - Kepala Tabel Harus Muncul Pada Setiap Halaman yang Ada Tabelnya - Penjelasan Data Disederhanakan lagi - Interprestasi Data Harus 2	- Perbaikan - Kepala Tabel Harus Muncul Pada Setiap Halaman yang Ada Tabelnya - Penjelasan Data Disederhanakan lagi - Interperstasi Data harus 2	te
13.	Jumat, 11 Juni 2021	- Kesimpulan - Hambatan dan Saran	- Perbaikan - Kesimpulan - Hambtan dan Saran	te
14.	Senin, 28 Juni 2021	- ACC Sidang Skripsi	- ACC Sidang Skripsi	te

Pekanbaru, 28 September 2021
Wakil Dekan I/Ketua Departemen/Ketua Prodi



MTU2MJEWMDYZ

(Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed)

NIDN. 1005068201

Catatan:

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

ABSTRAK

Rezi Miranti Desmawani. 2021. *Skripsi. Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dan Sintaksis dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016*

Analisis kesalahan berbahasa yang menjadi focus penelitian ini dilihat pada buku Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016, penulis masih menemukan kesalahan didalamnya baik dari tataran morfologi maupun tataran sintaksis. Masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran morfologi yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia kurikulum 2013 kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016?, (2) Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran sintaksis yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia kurikulum 2013 Kelas XI terbitan Kemendikbud 2016?. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud 2016. (2) Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016. Teori yang digunakan dikemukakan oleh Setyawati (2010). Metode yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi), yaitu berupa uraian data dan dianalisis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu penulis menyajikan data dengan memperhatikan aspek-aspek mutu dan kualitas yang diteliti. Berdasarkan penelitian analisis yang dilakukan dapat disimpulkan (1) Kesalahan berbahasa tataran morfologi yang terdapat dalam buku teks buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI terbitan Kemendikbud 2016 terdapat 21 kesalahan, contoh penghilangan afiks, bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-* (2) Kesalahan berbahasa tataran sintaksis yang terdapat dalam buku teks buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI terbitan Kemendikbud 2016 terdapat 4 kesalahan, contoh, penggunaan preposisi yang tidak tepat, penjamakan yang ganda.

Kata kunci: Kesalahan berbahasa, Tataran Morfologi dan Sintaksis dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016

ABSTRACT

Rezi Miranti Desmawani .2021. Thesis. Analysis of language errors at the level of morphology and syntax, in the Indonesian language textbook 2013 curriculum class XI published by the Ministry of education and culture 2016

The analysis of language errors which is the focus of this research is seen in the 2013 Curriculum Indonesian Book Class XI Issued by the Ministry of Education and Culture 2016, the author still finds errors in it both at the morphological level and at the syntax level. The problems in this study are (1) how are the language errors at the morphological level found in the 2013 Curriculum Indonesian Language Textbook Class XI Issued by the Ministry of Education and Culture 2016? (2) What are the syntax level language errors contained in the 2013 Curriculum Indonesian Language Textbook Class XI published by the Ministry of Education and Culture 2016?. The aims of this study are (1) to describe, analyze, interpret, and conclude language errors at the morphological level in Indonesian Curriculum 2013 textbooks published by the Ministry of Education and Culture 2016. (2) to describe, analyze, interpret, and conclude language errors at the syntactic level in Indonesian textbooks. 2013 Curriculum Class XI Issued by the Ministry of Education and Culture 2016. The theory used was proposed by Setyawati (2010). The method used is content analysis (content analysis), which is in the form of a description of the data and analyzed. The approach used in this research is qualitative, namely the author presents the data by taking into account the aspects of quality and quality under study. Based on the analytical research conducted, it can be concluded that (1) morphological language errors contained in the Indonesian Curriculum 2013 Curriculum 2013 Class XI textbook published by the Ministry of Education and Culture 2016 contained 21 errors, examples of omitting affixes, sounds that should melt are not melted down, sound decay that should not be melted. melted, abbreviated morph mem-, men-, meng-, meny-, and menge- (2) Syntax-level language errors contained in the 2013 Curriculum Indonesian Language textbooks Class XI published by the Ministry of Education and Culture 2016 contained 4 errors, examples improper use of prepositions, double plurality and Influence.

Keywords: Language Errors, Morphological and Syntactic Levels in Indonesian Language Textbooks Curriculum 2013 Class XI Issued by the Ministry of Education and Culture 2016

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah (SWT) atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dan Sintaksis Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016 ” Selawat dan salam tidak lupa penulis hadiahkan kepada Nabi Muhammad (SAW) yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan menuju alam yang berilmu pengetahuan seperti yang umatnya rasakan pada saat ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik berkat bimbingan, pengarahan, dorongan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah meluangkan waktu untuk skripsi ini, Semoga subhanawta’ala memberikan limpahan karunia atas seluruh kebaikan yang telah diberikan;
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian ini;
3. Ermawati S., S.Pd., M.A. selaku Pembimbing yang telah memberikan arahan, nasehat serta meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
4. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Riau (UIR) yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama proses perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau;
5. Teristimewa kepada kedua orang tuaku, Ayahanda Abdullah, S.Pd., SD dan Ibunda Neneng Desmawati yang akan saya banggakan dan saya bahagiakan. Terimakasih selalu mengiringi

langkah penulis yang tak pernah lelah memberikan doa dan motivasi berupa moril maupun materil;

6. Teruntuk Saudara kandung saya terutama kepada adik saya Nofyanda Rahma Desmarisa, M. Raif Farhan, M. Adib Syady, M. Ridho Ramadhan yang selalu menemani baik susah dan senang, serta yang selalu memberikan semangat, motivasi dan doa kepada penulis;
7. Teruntuk Wewen Hendra calon imam (pendamping hidup saya) dan teristimewa kepada calon ibu Mertua saya De`ti Wati yang selalu memberikan semangat dan tak pernah lelah memberikan doa dan motivasi kepada penulis;
8. Teruntuk Sahabat-sahabat terutama kepada Nadia Wulandari, Yesi Suhaira, Sanita Agustina, Husnul Bariyah, Sundari, Yulia Artika, Rina Susanti, Lily Septiliany yang selalu memberikan semangat dan selalu menemani serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat ntuk menambah ilmu pengetahuan dan dapat membantu penelitian berikutnya dan segala kebaikan serta arahan yang diberikan kepada penulis mendapat karunia yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Pekanbaru, 11 FEBRUARI 2021

Penulis,

Rezi Miranti Desmawani

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
ABSTRAK	iii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang dan Masalah	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
2. Tujuan Penelitian	11
3. Ruang Lingkup Penelitian	12
3.1 Ruang Lingkup	12
3.2 Pembatasan Masalah	12
3.3 Penjelasan Istilah	13
4. Anggapan Dasar dan Teori	14
4.1 Anggapan Dasar	14
4.2 Teori	14
5. Penentuan Sumber Data	42
5.1 Sumber Data	42
5.2 Data	42
6. Metodologi Penelitian	43
6.1 Metode Penelitian	43
6.2 Jenis Penelitian	43
6.3 Pendekatan Penelitian	44
6.4 Teknik Penelitian	44



6.4.1 Teknik Pengumpulan Data	44
6.4.2 Teknik dokumentasi	44
6.4.3 Teknik Hermeneutik	45
BAB II PENGOLAHAN DATA	46
2.1 Deskripsi Data	46
2.2 Analisis Data	52
2.3 Interpretasi Data	64
BAB III KESIMPULAN	66
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN	67
4.1 Hambatan	67
4.2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	75



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Masalah

1.1 Latar Belakang

Manusia tidak akan luput dari kesalahan dalam menggunakan bahasa pada saat berinteraksi. Kesalahan dalam berbahasa tersebut dapat terjadi pada lisan maupun tulis. Pada bahasa tulis kesalahan tersebut ditemukan dalam buku, papan nama jalan, spanduk, bungkus makanan, dan sebagainya. Dalam buku paduan Setyawati (2010:15) menyatakan kesalahan berbahasa adalah penggunaan baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa.

Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Baik itu dalam ragam lisan maupun tulisan, hal ini tentunya menjadikan bahasa sebagai kebutuhan oleh setiap makhluk hidup terutama dalam proses belajar di sekolah. Melalui bahasa, manusia dapat mengembangkan ide dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan, agar tulisan tersebut dapat memberikan informasi kepada pembacanya.

Bahasa Indonesia di dalam buku teks merupakan media yang sangat berpengaruh dan akan berdampak positif pada pelajar yang menggunakannya. Bahasa Indonesia di dalam buku teks tersebut tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan, maka akan berdampak negatif bagi pelajar yang menggunakannya. Hal ini disebabkan, buku teks berfungsi sebagai pedoman bagi pelajar untuk menimba ilmu pengetahuan karena buku teks dapat memberikan pengaruh besar terhadap kesatuan nasional dan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Muslich (2010:50) menyatakan buku teks adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang

studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa, untuk diasimilasikan.

Salah satunya adalah buku teks yang digunakan pelajar sebagai bahan referensi untuk belajar, terdapat kesalahan berbahasa dalam buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016. Kesalahan berbahasa adalah kesalahan yang terjadi akibat ketidaktahuan masyarakat mengenai kaidah bahasa yang telah ditentukan oleh pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), Tesaurus, pembentukan istilah, tata bahasa baku, KBBI, dan Ensiklopedia. Setyawati (2010:15) menyatakan kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Ada tiga kemungkinan penyebab seseorang salah dalam berbahasa, antara lain berpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasai atau bahasa ibu yang menjadi bahasa pertama (BI), kurang paham pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.

Setyawati (2010:13) mengatakan dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa kata yang mempunyai kesalahan yaitu , salah, penyimpangan, pelanggaran, dan kekhilafan. Keempat kata itu dapat dideskripsikan artinya sebagai berikut, kata 'salah' dianatomikan dengan 'betul' artinya dilakukan tidak betul, tidak menurut norma, dan melanggar aturannya yang ditentukan.'Penyimpangan' dapat diartikan tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. 'Pelanggaran' terkesan negative karena pemakai bahasa sengaja melanggar norma yang telah ditentukan, 'kekhilafan' merupakan proses psikologis yang dalam hal ini menandai seseorang khilaf menerapkan teori atau norma bahasa yang ada pada dirinya, *khilaf* mengakibatkan sikap *keliru* memakai.

Tarigan dalam Setyawati (2010:19) menyatakan kesalahan berbahasa dapat diklafikasikan menjadi: kesalahan berbahasa di bidang fonologi, morfologi sintaksis (frasa, klausa, kalimat)

semantik, dan wacana. Pada penelitian ini, penulis hanya membahas mengenai kesalahan tataran morfologi. Ramlan (2001:21) menyatakan bahwa morfologi ialah ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan, bentuk-bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Kesalahan tataran sintaksis itu salah satunya frasa. Chaer (2009:120) mengatakan frasa adalah satuan sintaksis yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang didalam klausa menduduki fungsi sintaksis. Penulis memilih tataran morfologi dan tataran sintaksis sebagai objek kajian karena berdasarkan awal didalam buku teks buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016 terdapat kesalahan tataran morfologi dan tataran sintaksis.

Proses terjadinya kesalahan berbahasa disebabkan oleh ketidaktahuan masyarakat mengenai konsep-konsep belajar bahasa Indonesia. Masyarakat bertutur menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku, sehingga masih banyak kesalahan-kesalahan yang ditemui. Matangui Arifin (2015:14) mengatakan bahwa bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat dan sesuai pula dengan kaidah bahasa Indonesia yang sudah disepakati. Kesalahan berbahasa merupakan suatu gejala yang wajar bagi golongan yang tidak mengerti akan kaidah berbahasa. Akan tetapi, kesalahan tersebut harus segera diatasi agar pemakai bahasa tidak berlarut-larut dalam kesalahan. Para pemakai bahasa harus berupaya meningkatkan kemauan dan keterampilan berbahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Terutama pada guru dan siswa disekolah apabila ditemukannya kesalahan berbahasa didalam buku teks, maka guru dan siswa harus segera memperbaikinya, agar kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan segera. Penguasaan terhadap bahasa Indonesia jelas diperlukan dalam interaksi belajar mengajar di sekolah. Tentunya di

dalam lingkungan pendidikan, bahasa Indonesia yang digunakan adalah bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Berdasarkan fenomena di atas dapat diketahui bahwa penulis menemukan kesalahan berbahasa dalam bentuk tulisan. Terjadinya kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dan tataran sintaksis pada buku Teks merupakan fenomena yang mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut. Kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dan tataran sintaksis penulis temukan dalam buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016. Penulis memilih Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016 sebagai bahan penelitian ini karena buku tersebut digunakan sebagai sarana pengajaran di sekolah yang akan memberikan pengaruh besar terhadap kesatuan nasional dan kaidah bahasa indonesia yang baik dan benar, dan berdasarkan observasi awal terdapat kesalahan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016, kesalahan yang dimaksud ialah kesalahan berbahasa khususnya tataran morfologi dan tataran sintaksis.

Kesalahan berbahasa dalam buku Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016 ini penulis temukan pada tataran morfologi dan sintaksis. Penggunaan bahasa indonesia dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016 tersebut masih terdapat kesalahan berbahasa yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Penyingkatan morf dan penjamakan yang ganda juga terdapat dalam buku teks tersebut. Data kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016. Kesalahan tataran morfologi:

Perang media sosial dengan beragam tampilan membuat masing-masing pendukung saling *ejek* (1) dan menyindir.

Data (1) *ejek* termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran morfologi, yakni penghilangan afiks *meng-*. Penulisan kata tidak baku *ejek* seharusnya ditulis dengan

mengejek. Menurut Depdiknas (2008:353) penulisan kata baku *mengejek* adalah mengolok-olok (menertawakan, menyindir) untuk menghinakan, mempermainkan dengan tingkah lakur. Dengan demikian, Perang media sosial dengan beragam tampilan membuat masing-masing pendukung saling *mengejek* dan menyindir”.

Data kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016:

Ibu ingitlah yang mengayomi, memelihara, dan mengantar soekarno *ke dalam kedudukannya* (31) sebagai tokoh nasional.

Data (31) *ke dalam kedudukannya* termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada bidang frasa yang terjadi penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penggunaan preposisi yang tidak tepat terjadi pada pemakaian frasa preposional. Penggunaan preposisi *ke dalam* merujuk tempat sedangkan *kedudukannya* merupakan tingkatan atau martabat. Pada frasa *ke dalam kedudukannya* lebih tepat menggunakan preposisi yang menyatakan tujuan atau arah, yaitu *kepada*. Dengan demikian, perbaiki kalimat diatas menjadi “Ibu inggitlah yang mengayomi, memelihara, dan mengantar soekarno *kepada kedudukannya* sebagai tokoh nasional”.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian “Analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi dan sintaksis dalam buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016”. Penulis tertarik melakukan ini karena melihat fenomena bahwa buku teks dijadikan sebagai sumber bahan ajar bagi peserta didik digunakan saat proses belajar sedang berlangsung yang berisikan ilmu pengetahuan dan kesalahan penggunaan bahasa indonesia ragam tulis khususnya dalam kajian linguistik tataran morfologi dan tataran sintaksis.

Penelitian ini berfokus pada kesalahan berbahasa pada Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini sudah pernah dilakukan oleh Ariani, tahun 2014, FKIP Universitas Islam Riau dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Sintaksis pada Blog Mahasiswa Angkatan 2011 Kelas E Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR”. Masalah penelitiannya adalah: a) analisis kesalahan berbahasa tataran fonologi; b) analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi; c) analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis (frasa, klausa, kalimat); d) analisis kesalahan berbahasa tataran semantik; e) analisis kesalahan berbahasa tataran wacana; f) analisis berbahasa penerapan kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Teori yang digunakan adalah Teori Tarigan (2011), Adri (2008), Hernita (2013), Alwi (2003), Setyawati (2010), Depdiknas (2008), Ramlan (2005).

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian yaitu 1) kesalahan pada bidang frase pada Blog mahasiswa 78 data kalimat yang terdiri atas 83 kata yang salah dalam tataran sintaksis pada bidang frase; 2) kesalahan pada bidang kalimat pada Blog mahasiswa 156 data kalimat yang terdiri atas 218 kata yang salah dalam tataran sintaksis dalam bidang kalimat. Persamaan peneliti ini dengan penulis adalah meneliti tentang kesalahan berbahasa dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya terletak pada objek dan tataran yang diteliti.

Penelitian kedua dilakukan oleh Winta Meilina, tahun 2016, FKIP Universitas Islam Riau dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Majalah Kartini Edisi Februari sampai April 2016”. Masalah penelitian ini adalah kesalahan berbahasa tataran morfologi pada majalah Kartini edisi Februari sampai April 2016. Teori yang digunakan adalah

teori yang dikemukakan oleh Setyawati (2010), Ramlan (2001), Alwi, dkk (2003), Muslich (2010), Tarigan (2009), Marsono (2011), Mulyono (2012), dan Chaer (2012). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Hasil penelitian tersebut yaitu: 1) penghilangan afiks pada majalah Kartini terdiri atas penghilangan prefiks meng-, men-, meny-, me-, mem-, dan ber-. Penghilangan prefiks meng- berjumlah 7 kata yang salah, penghilangan prefiks men- berjumlah 8 kata yang salah, penghilangan prefiks meny- berjumlah 3 kata yang salah, penghilangan prefiks ber- berjumlah 5 kata yang salah dan penyangkutan morf mem-, men-, meng-, meny-, dan menge- berjumlah 10 kata yang salah. Persamaan peneliti tersebut dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang kesalahan bahasa dan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah Meilina meneliti kesalahan berbahasa pada majalah Kartini sedangkan penulis meneliti kesalahan berbahasa pada buku teks buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Deden Sutrisna, tahun 2017. Jurnal Vol.1, No, 1 dengan judul “Analisis Kesalahan Morfologi Bahasa Indonesia dalam Surat Kabar Radar Majalengka”. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Majalengka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan berbahasa dari segi kata, bentuk kata, dan bagaimana pembetulannya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu pada artikel Organda Tunggu SK dari Pemda yang ditemukan kesalahan pada paragraf ke-2, ke-3, ke-5, dan ke-7. Demikian pula terdapat kesalahan yang ditemukan pada artikel Masa Tanam Kedua Lebih Awal, yaitu pada paragraf ke-1, ke-2, ke-4, dan ke-7. Secara keseluruhan kesalahan didominasi aspek morfologi bahasa Indonesia berupa afiksasi atau imbuhan.

Penelitian keempat dilakukan oleh Liska (2017) dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada situs *online majalah kartini*. Masalah yang diteliti adalah bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran morfologi pada situs *online majalah kartini*?. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori setyawati (2010), dan Tarigan (2009). Metode yang digunakan adalah metode preskriptif yaitu mempertimbangkan terlebih dahulu benar salahnya pemakaian bahasa menurut norma atau kriteria tertentu. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi mencakup (1) penghilangan prefix *ber-* terdapat 1 kata, (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan terdapat 1 kata, (3) pergantian morf terdapat 1 kata, (4) penyingkatan morf *mem-, men-, meng-, meny, dan menge-* terdapat 18 kata. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang kesalahan berbahasa tataran morfologi. Perbedaannya penelitian sebelumnya menggunakan sumber data majalah *kartini* sedangkan penulis menggunakan sumber data buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016.

Penelitian kelima dilakukan oleh Alber, Febria, dan Fatmalia (2018) dalam *jurnal geram (Gerakan Aktif Menulis)* Volume 6, Nomor 1 dengan judul penelitian “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menginterpretasi kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam tajuk rencana surat kabar Kompas. Teori yang digunakan adalah Setyawati (2010). Metode yang digunakan adalah content analysis bersifat preskriptif. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa analisis kesalahan berbahasa pada tataran ini diantaranya (1) penggunaan afiks yang tidak tepat terdapat 2 data, (2) pengilangan afiks terdapat 16 data. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas analisis kesalahan berbahasa. Perbedaan penelitian sebelumnya mengkaji kesalahan pada tataran morfologi dan sumber dayanya adalah

tajuk rencana surat kabar *kompas* sedangkan penulis mengkaji pada tataran morfologi dan sumber data dalam buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara spekulatif, maupun praktisnya. Manfaat spekulatif yaitu penelitian ini di harapkan dapat menambah suatu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu kesalahan berbahasa, khususnya dalam tataran morfologi dan tataran sintaksis khususnya bidang frasa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dan kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis khususnya bidang frasa. Manfaat praktis dalam penelitian ini dapat memberikan masukan dan pengetahuan kepada penulis, dan pembaca untuk memperhatikan dan memahami penggunaan bahasa sehingga kesalahan berbahasa dapat berkurang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran morfologi yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016?
2. Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam buku teks Bahasa Indonesia Kurikulim 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016?

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016.
2. Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016.
3. *Ruang Lingkup, Pembatasan Masalah Penelitian dan penjelasan istilah*

3.1 Ruang Lingkup

Penelitian yang berjudul “buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016” ini termasuk dalam ruang lingkup kajian linguistik khususnya kesalahan morfologi dan kesalahan sintaksis bidang frasa. Setyawati (2010:49) menyatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi dapat diklasifikasikan menjadi (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) penggantian morf, (5) penyingkatan morf *mem-, men, meng-, meny-* dan *menge-*, (6) penggunaan afiks yang tidak tepat, (7) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (8) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan (9) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat. Setyawati (2010:76) menjelaskan bahwa analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dapat diklasifikasikan menjadi (1) adanya pengaruh bahasa daerah, (2) penggunaan preposisi yang tidak tepat, (3) susunan kata yang tidak tepat, (4) penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, (5) penggunaan bentuk superlative yang berlebihan, (6) penjamakan yang ganda, (7) penggunaan bentuk resiprokal yang salah.

3.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah dan ruang lingkup yang sudah penulis kemukakan maka penulis perlu membatasi penelitian ini. Penelitian ini dibatasi pada mengkaji kesalahan berbahasa tataran morfologi dan tataran sintaksis khususnya bidang frasa dalam buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016.

3.3 Penjelasan Istilah

Untuk menghindari defenisi yang berbeda terhadap judul penelitian ini, penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang berkenaan dengan masalah pokok penelitian :

- 3.3.1 Analisis kesalahan berbahasa adalah tahap kegiatan yang digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi, kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklafikasikan kesalahan itu, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu Tarigan dan Setyawati (2010:18).
- 3.3.2 Morfologi adalah ilmu yang membahas tentang bentuk-bentuk dan pembentukan kata-kata. Chaer (2008:3).
- 3.3.3 Frase adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih tidak melampaui fungsi unsur klausa. Ramlan (2005:138)
- 3.3.4 Buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar, yang disusun oleh pakar dalam bidang itu buat maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang sesuatu program pengajaran. Tarigan (2009:13-14).

4. *Anggapan Dasar, Dan Teori*

4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016 yang sudah penulis baca, penulis memiliki anggapan dasar bahwa di dalam buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016 terdapat kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi dan tataran sintaksis khususnya bidang frasa.

4.2 Teori

Adapun teori yang dijadikan landasan dalam mengkaji permasalahan penelitian ini, penulis merujuk beberapa teori yang berkaitan dengan materi. Teori-teori yang dikemukakan sebagai berikut : Setyawati (2010). Ramlan (2001), Chaer (2008), Tarigan (2009), Ramlan (2005), Chaer (2009), Markhamah (2014).

4.2.1 Pengertian Morfologi

Ramlan (2001) menyatakan morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Chaer (2008:3) Morfologi adalah ilmu yang menelaah satuan-satuan gramatik kata dan morfem. Tarigan (2009:21) sehubungan dengan itu, morfologi adalah ilmu yang mengkaji tentang seluk beluk kata.

4.2.2 Pengertian Frasa

Frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Ramlan (2005:138). Chaer (2009:120) mengatakan frasa adalah satuan sintaksis yang tersusun dari dua buah kata atau lebih, yang di dalam klausa menduduki fungsi-fungsi sintaksis.

4.2.3 Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi

Markhamah (2014:70) menyatakan bahwa kesalahan morfologi berhubungan dengan tata bentuk kata. Kesalahan yang berhubungan dengan derivasi di antaranya kesalahan afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Kesalahan yang ada kaitannya dengan afiksasi berupa penambahan prefiks, infiks, sufiks, atau konfiks. Kesalahan yang berhubungan dengan reduplikasi di antaranya penulisan kata ulang. Kesalahan yang berhubungan dengan komposisi di antaranya kesalahan dalam penulisan gabungan kata.

Setyawati (2010:49) menyatakan kaidah atau aturan pembentukan kata dalam bahasa Indonesia sebenarnya sudah banyak dibicarakan dalam buku-buku tata bahasa. Dalam pengajaran bahasa di sekolah pun tata cara pembentukan kata sudah diajarkan. Meskipun demikian, hal itu tidak berarti semua bentuk kata dalam bahasa Indonesia telah dilakukan melalui proses yang benar sesuai dengan kaidah yang berlaku. Dalam kenyataan berbahasa, masih sering kita jumpai bentuk kata yang menyimpang dari kaidah.

Kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi disebabkan oleh beberapa hal.

1. Penghilangan Afiks
 - 1) Penghilangan Prefiks meng-

Sering kita jumpai dalam tulisan adanya gejala-gejala penghilangan prefiks *meng-* pada kata bentukan. Hal ini terjadi akibat adanya penghematan dalam menggunakan bahasa yang seharusnya tidak perlu, karena adanya penghematan tersebut menyebabkan terjadinya kesalahan pemakaian bahasa.

Perhatikan contoh sebagai berikut :

Bentuk Tidak Baku

1. Bunga mawar dari bunga *matahari pamerkan* keelokan mahkota mereka
2. Kau *katakan* juga hal ini pada tuan Bahtiar?

3. Lektol Riswanda akui “menjual” dokumen Negara.

Kalimat di atas termasuk kalimat aktif transitif. Sesuai dengan kaidah, dalam kalimat aktif transitif predikat kalimat harus berprefiks *meng-*. Dengan demikian, perbaiki kalimat-kalimat di atas sebagai berikut :

Bentuk Baku

- (1a) Bunga mawar dan bunga matahari *memamerkan* keelokan mahkota mereka.
(2a) Kau *mengatakan* juga hal ini kepada Tuan Baktiar?
(3a) Lektol Riswanda *mengakui* “menjual” dokumen Negara.

Dalam bahasa Indonesia memang terdapat istilah “ekonomi bahasa”, artinya sudah seharusnya kita tidak boros menggunakan bahasa, namun ketidakborosan ini jangan sampai merusak aturan-aturan dalam tata bahasa Indonesia. Penghilangan awal *meng-* hanya dibenarkan pada kepala berita dalam surat kabar atau media cetak saja, selain itu penghilangan tersebut tidak dibenarkan.

2) Penghilangan Prefiks ber-

Pemakai bahasa Indonesia sering menghilangkan prefiks *ber-* pada kata-kata bentukan, padahal itu tidak seharusnya terjadi karena hal tersebut dapat membuat kaidah yang benar menjadi salah. Perhatikan contoh berikut :

Bentuk Tidak Baku

- (4) Pendapatan ayahku beda dengan pendapatan ibuku.
(5) marilah kita ke waterpark, kita *renang* disana!
(6) Warga negara Indonesia *juang* melawan kemiskinan dan kebodohan.

Kata-kata *beda*, *renang*, dan *juang* di atas adalah kata dasar yang menduduki kata kerja pada masing-masing kalimat. Sesuai kaidah bahasa Indonesia yang tidak baku, dalam kata kerja tersebut harus dieksplisitkan prefiks *ber-* yaitu menjadi *berbeda*, *berenang*, dan *berjuang*. Jadi perbaiki kalimat (4), (6) adalah sebagai berikut :

Bentuk Baku

- (4a) pendapatan Ayahku *berbeda* dengan pendapatan ibunya.
 - (5a) Marilah kita ke waterpark, kita *renang* di sana!
 - (6a) Warga negara Indonesia *berjuang* melawan kemiskinan dan kebodohan.
2. Bunyi yang Seharusnya Luluh Tidak Diluluhkan

Masih sering kita temukan kata dasar yang berfonem awal /k/, /p/, /s/, atau /t/ tidak luluh jika mendapat prefiks *meng-*, atau *peng-*. Pemakaian yang seperti itu dapat di perhatikan pada contoh sebagai berikut :

Bentuk Tidak Baku

- (7) Kita harus serta *mensukseskan* pilkada bulan april 2010.
- (8) Beberapa mahasiswa diberi sanksi karena tidak *menaati* peraturan kampus.
- (9) Warga berusaha *mengkikis* habis koruptor di kelurahan ini.
- (10) Tukang foto itu *mempotret* si Putra dengan serius.

Sesuai dengan tata bahasa Indonesia baku. Kata-kata yang tercetak miring pada keempat kalimat di atas sebenarnya fonem awalnya luluh menjadi bunyi nasal atau bunyi sengau, yaitu /s/ menjadi /ny/, /t/, menjadi /n/, /k/, menjadi /ng/. *idan* /p/ menjadi /m/. Perbaiki kalimat di atas sebagai berikut :

Bentuk Baku

- (7a) Kita harus serta *menyukseskan* pilkada bulan april 2010.
- (8a) Beberapa mahasiswa diberi sanksi karena tidak *menaatai* peraturan kampus.
- (9a) Warga berusaha *mengkikis* habis koruptor di kelurahan ini.
- (10a) Tukang foto itu *memotret* putra dengan serius.

Dalam tata bahasa Indonesia, bunyi /k/, /p/, /s/, dan /t/ /t/ yang tidak luluh hanya terjadi pada kata-kata serapan dari bahasa asing yang masih terasa keasingannya, seperti *mengkordinasikan* serta kata-kata yang diawali oleh gugus konsonan, seperti *mensponsri*, *pengklasfikasaan*, dan *penspesialisasikan*.

3. Peluluhan Bunyi yang Seharusnya Tidak Diluluhkan

1) Peluluhan Bunyi /c/ yang tidak tepat

Kata dasar yang berfonem awal bunyi /c/ sering kita lihat menjadi luluh jika mendapat prefiks *meng-*. Perhatikan kalimat-kalimat sebagai berikut :

Bentuk Tidak Baku

- (11) Bayu sudah tidak lagi *menyintai* sinta
- (12) Tidak boleh *menyontoh* pekerjaan orang lain!
- (13) Pencuri itu memasuki rumah dengan *menyongkel* pintu.
- (14) Siapakah yang *menyairkan* larutan ini?

Berdasarkan tata pembentukan kata. Jika prifiks *meng-*, melekat pada kata dasar yang berfonem awal /c/, maka alomorfm prefiks *meng-* adalah prefiks *men-* bukan prefiks *meny-*, peluluhan bunyi /c/, itu kemungkinan disebabkan adanya pengaruh dari bahasa daerah. Bentuk-bentuk *menyintai*, *menyontoh*, *menyongkel*, dan *menyairkan* pada kalimat-kalimat di atas tidak tepat, seharusnya menjadi *mencintai*, *mencontoh*, *mencongkel*, dan *mencairkan*.

Bentuk Baku

- (11a) Bayu sudah tidak *menyintai* sinta lagi.
- (12a) Tidak boleh *menyontoh* pekerjaan orang lain!
- (13a) Siapakah yang *mencairkan* larutan ini?

2). Peluluhan Bunyi-bunyi Gugus Konsonan yang Tidak Tepat

Masih sering kita temukan pemakaian kata-kata bentukan yang berasal dari gabungan prefiks *meng-*, dan kata dasar berfonem awal gugus konsonan. Penggabungan tersebut meluluhkan gugus konsonan sebagai berikut :

Bentuk Tidak Baku

- (14) Pabrik itu setiap bulan dapat *memproduksi* 500 ribu baju.
 - (15) Olimpiade *Menyponsori* acara bedah rumah di RCTI.
 - (16) Jika Bapak Kepala Desa adil menengani perkara itu, saya yakin warga tidak *memerotesnya*.
 - (17) Para linguist *mengkalfikasikan* bahasa di dunia ini menjadi beberapa rumpun.
 - (18) Dokter Putra berusaha keras *menyetabilkan* kondisi pasien yang kritis itu
- Gugus konsonan /pr/.st/, /sk/, /tr/, /sp/, dan /kl/ pada awal kata dasar tidak luluh jika dilekati prefiks *meng-*, dengan demikian, kata-kata yang tercetak miring pada kalimat-kalimat di atas yaitu *memproduksi*, *menyponsori*, *memrotasnya*, *mengkalfikasikan*, dan *menyetabilkan*. Jadi, kalimat-kalimat yang benar adalah :

- (14a) Pabrik itu setiap bulan dapat *memproduksi* 500 ribu baju.
- (15a) olimpiade *mensponsori* acara bedah rumah di RCTI.
- (16a) Para linguist *mengkalfikasikan* bahasa di dunia ini menjadi beberapa rumpun.
- (17a) Dokter Putra berusaha keras *menstabilkan* kondisi pasien yang kritis itu.

4. Penggantian Morf

- 1). Morf *meng-* Tergantikan Morf Lain

meng- tergantikan menjadi morf lain masih sering ditemukan dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Hal tersebut seharusnya tidak perlu terjadi karena sudah ada kaidah yang jelas tentang alomorf dari prefiks *meng-*. Perhatikan bentuk-bentuk yang salah sebagai berikut :

Bentuk Tidak Baku

- (18) Pak Roni hamper satu bulan *mencat* rumahku, tetapi sampai saat ini belum rampung juga.
- (19) Dewan Perwakilan Rakyat sudah *mensahkan* Undang-undang Perpajakan.
- (20) Tapi pagi shinta *melap* kaca jendela rumahku.

kata yang dicetak miring pada kalimat-kalimat di atas berasal dari kata dasar bersuku atau eka suku. Prfiks *meng* akan beralomorf menjadi *meng-* apabila prefiks tersebut melekat pada kata dasar bersuku satu. Begitu pula apabila kata dasar itu diberi prefiks *per* atau *per-/-an* akan menjadi *penge-* atau *penge-/-an*. Dengan demikian, kalimat-kalimat diatas dapat di perbaiki menjadi kalimat yang benar:

Bentuk Baku

- (18a) Pak roni sudah hamper satu bulan *mencat* rumahku, tetapi sesampai saat ini belum rampung juga.
 - (19a) Dewan Perwakilan Rakyat sudah *mensahkan* Undang-undang Perpajakan.
 - (20a) tadi pagi shinta *melap* kaca jendela rumahku.
- 2). Morf *be-* Tergantikan morf *ber-*

Kesalahan berbahasa dalam pembentukan kata apat kita diamati pula pada pemakaian morf *be-* yang tergantikan morf *ber-* berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (21) Bintang-bintang yang *berkedip* di langit membuat malam-malam semakin indah.
- (22) Lebah-lebah di pohon itu marah karena di lempar batu oleh Andre, kemudian *bertebangan* mengejarnya.
- (23) Ridho sehari *bekerja* selama tujuh jam, dari pukul 08.00 s.d. pukul 15.00.
- (24) Gedung yang sedang dibangun PT. Garuda Sakti Perkasa itu direncanakan *berruang* lima puluh buah.

Apabila kita amati pemakaian kata *berkelip*, *berterbangan*, *bekerja*, dan *berruang* pada kalimat (21)-(24) termasuk bentukan yang salah. Berturut-turut proses pembentukan kata-kata itu adalah *ber + kerlip*, *ber + terbang +an*, *ber + kerja*, dan *ber + ruang*. Sesuai kaidah pembentukan kata prefiks *ber-* jika melekat pada (i) kata dasar berfonem awal *r/* dan */ii* melekat pada kata dasar yang suku kata pertamanya berakhiran dengan atau mengandung unsur *{er}* akan beralomorf menjadi *be-*. Jadi bentukan yang benar adalah *berkelip*, *berterbangan*, *bekerja*, dan *beruang*. Kalimat di atas adalah sebagai berikut :

Bentuk Baku

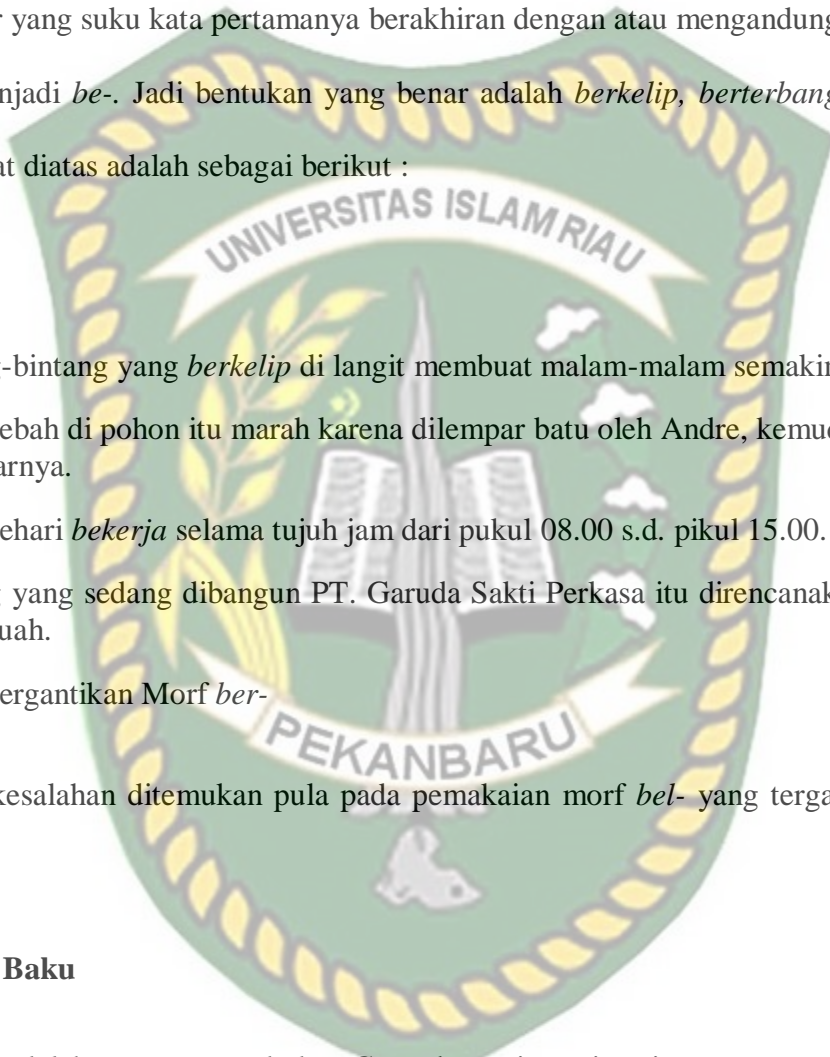
- (21a) Bintang-bintang yang *berkelip* di langit membuat malam-malam semakin indah.
 - (22a) Lebah-lebah di pohon itu marah karena dilempar batu oleh Andre, kemudian *beterbangan* mengejanya.
 - (23a) Ridho sehari *bekerja* selama tujuh jam dari pukul 08.00 s.d. pukul 15.00.
 - (24a) Gedung yang sedang dibangun PT. Garuda Sakti Perkasa itu direncanakan *beruang* lima puluh buah.
- 3). Morf *bel-* Tergantikan Morf *ber-*

Kasus kesalahan ditemukan pula pada pemakaian morf *bel-* yang tergantikan morf *ber-* berikut ini:

Bentuk Tidak Baku

- (25) *Belajar* adalah tugas utama, bukan Cuma bermain-main saja.
- (26) Ibu-ibu dan bapak-bapak diperbolehkan duduk *berunjur* jika merasa kakinya kram.

Kata dasar *ajar* dan *unjur* jika dilekati prefiks *ber-*, maka akan menjadi *Belajar* dan *berlujur*, kedua kata tersebut dapat kita perbaiki menjadi kalimat yang tepat :



Bentuk Baku

(25a) *Belajar* adalah tugas utama, bukan Cuma bermain-main saja.

(26a) Ibu-ibu dan bapak-bapak diperbolehkan duduk *berunjur* jika merasa kakinya kram.

4). Morf *pel* -Tegantikan *per*-

Morfem *per*- akan beralomof menjadi *pel*- jika bergabung pada kata dasar *ajar*. Namun masih kita temui contoh pemakaian berikut ini :

Bentuk Baku

(27) *Perajaran* akan berakhir sepuluh menit lagi!

(28) Nurlela menjadi *pelajar* teladan selama dua tahun belakang ini.

Seharusnya kedua kalimat tersebut dinyatakan dengan kalimat berikut ini:

(27a) *Pelajaran* akan berakhir sepuluh menit lagi!

(28a) Nurlela menjadi *pelajar* teladan selama dua tahun belakangan ini.

5). Morf *pe*- Tergantikan Morf *per*-

Kesalahan pemakaian morfem *pe*- yang tergantikan dengan morf *per*- dapat diamati pada kalimat berikut ini :

Bentuk Tidak Baku

(29) Banyak lalat yang berterbangan di sekitar kita berasal dari *perternakan* milik Pak Tahir.

(30) *Peserta* cerdas cermat sudah mempersiapkan diri di ruang lomba.

(31) Perwakilan *pekerja* pabrik karet menemui pimpinan untuk menyampaikan aspirasinya.

Apabila morfem *per*- melekat pada kata dasar yang suku kata pertamanya berakhir dengan atau mengandung {*er*} maka alomorfnya adalah *per*- bukan *per*-. Dengan demikian perbaikan kalimat-kalimat di atas sebagai berikut :

Bentuk Baku

- (29a) Banyak lalat yang berterbangan di sekitar kita berasal dari *perternakan* milik Pak Tahir.
(30a) *Peserta* cerdas cermat sudah mempersiapkan diri di ruang lomba.
(31a) Perwakilan *pekerja* pabrik karet menemui pimpinan untuk menyampaikan aspirasinya.
6). Morf *te-* Tergantikan Morf *ter-*

Kata bentukan yang masih sering salah juga dapat kita temui pada pemakaian morf *te-* yang digantikan morf *ter-*. perhatikan contoh kalimat berikut ini :

Kata Tidak Baku

- (32) Tidak boleh gampang *teperdaya* rayuan setan.
(33) Sepupuku menangis karena baju kesayangannya *tepercik* tinta.

Morfem *ter-* akan beralomorf menjadi *ter-* jika bertemu dengan : (i) kata dasar berfonem awal /r/, dan (ii) melekat pada kata dasar yang suku kata pertamanya mengandung unsur [er]. Jadi, kalimat (34) dan (35) perlu di perbaiki menjadi kalimat sebagai berikut :

Bentuk Baku

- (32a) Tidak boleh gampang *teperdaya* rayuan setan.
(33a) Sepupuku menanggis karena baju kesayangannya *tepercik* air.
7). Penyingkatan Morf *mem-*, *men-*, *meng-*, dan *menge-*

Prefiks *meng-* merupakan salah satu morfem terikat pembentuk verba yang paling produktif. Alomorf prefiks *meng-* terbagi menjadi *me-*, *mem-*, *meng-*, *meny-* dan *menge-*. Mungkin hal ini terjadi akibat adanya pengaruh bahasa daerah, pemakai bahasa sering menyingkat morf *meng-*, adalah *me-*, *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-* menjadi *m-*, *n-*, *ng-*

, *ny-*, dan *nge-*. Penyingkatan tersebut terjadi karena mencampuradukan ragam lisan dan tulis, sehingga menghasilkan pemakaian bentuk kata yang salah. Perhatikan kalimat berikut ini :

Bentuk Tidak Baku

- (34) Setiap bulan Astuti mendapat tawaran *nari* di sanggar ketut Jelantik.
- (35) Siapa yang telah *nyuruh* kamu sampai berbuat nekat seperti itu, Dik?
- (36) Ketika mengetahui kondisi anaknya sudah tidak bisa menahan sakit, orang tua segera *membawa* anaknya ke rumah sakit.
- (37) Pegawai tata usaha itu sedang *ngetik* surat yang harus segera ditandatangani pimpinan.
- (38) kakak *ngelap* kaca itu dengan kain yang kasar.

Bentuk-bentuk yang dicetak miring di atas seharusnya dituliskan secara lengkap, yaitu dengan cara tidak menyingkat alomorf dari *meng-*. Atau dengan kata lain morf-morf tersebut tidak perlu di singkat. Bentuk yang benar adalah *menari*, *menyuruh*, *membawa*, *mengetik*, dan *mengelap*. Perbaiki kalimat-kalimat di atas sebagai berikut :

Bentuk Baku

- (34a) Setiap bulan Astuti mendapat tawaran *menari* di sanggar Ketut Jelantik.
- (35a) Siapa yang telah *menyuruh* kamu sampai berbuat nekat seperti itu, dik?
- (36a) Ketika mengetahui kondisi anaknya sudah tidak bisa menahan sakit, orang tua itu *segera membawa* anaknya ke rumah sakit.
- (37a) Pegawai tata usaha itu sedang *mengetik* surat yang harus segera ditandatangani pimpinan.
- (38a) Kakak *mengelap* kaca itu dengan kain yang kasar.

5. Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat

1). Penggunaan Prefiks *ke-*

Banyak dijumpai dalam penggunaan bahasa sehari-hari, orang sering memakai bentukan kata yang berprefiks *ke-* sebagai padanan kata yang berprefiks *ter-*. Perhatikan contoh-contoh berikut ini :

Bentuk Tidak Baku

- (39) Jangan *keburu* nafsu, kamu harus bicara dengan tenang.
- (40) Beberapa rumah di pemukiman itu musnah *kebakar* malam tadi.
- (41) Dia belum bisa membayar sekarang karena dompetnya tidak *kebawa*.
- (42) Saya sangat *ketarik* pada perkumpulan yang saudara pimpin.

Bentuk kata-kata *keburu-*, *kebakar*, *kebawa*, dan *ketarik* pada kalimat-kalimat di atas merupakan bentukan kata yang tidak baku. Kesalahan tersebut terjadi karena kekurangan cermatan dalam memilih prefiks yang tepat. Pada umumnya dikarenakan di pengaruhi oleh bahasa daerah (jawa atau sunda). Bentuknya yang baku dalam bahasa Indonesia adalah menggunakan prefiks *ter-*, sehingga menjadi seperti diucapkan atau dituliskan pada kalimat-kalimat berikut ini :

Bentuk Baku

- (39a) Jangan *terburu* nafsu, kamu harus bicara dengan tenang.
- (40a) Beberapa rumah di pemukiman itu musnah *terbakar* malam tadi.
- (41a) Dia belum bisa membayar sekarang karena dompetnya tidak *terbawa*.
- (42a) Saya sangat *tertarik* pada perkumpulan yang saudara pimpin.

2) Penggunaan sufiks *ir-*

Pemakai bahasa Indonesia masih cukup banyak yang menggunakan afiks dari bahasa asing, misalnya menggunakan sufiks *ir-*. Padahal sufiks tersebut tidak baku. Perhatikan contoh kalimat berikut ini :

Bentuk Tidak Baku

- (43) Soekarno-Hatta yang *memproklamirkan* Negara Republik Indonesia.
- (44) Ijazah beberapa mahasiswa belum *dilegalisir* oleh Dekan.
- (45) Hal itu seharusnya *dikonfrontirkan* dengan yang bersangkutan secepatnya.

Kata-kata yang tercetak miring pada ketiga kalimat di atas memang tampaknya lebih mudah diucapkan dan dituliskan. Pemakaian sufiks asing itu tidak tepat karena penyerapannya dari bahasa belanda tidak dilakukan dengan benar. Oleh karena itu disarankan agar sufiks tersebut tidak digunakan sebagai penggantinya, kita menggunakan unsur serapan yang berasal dari bahasa inggris, yaitu *proklamir*, menjadi *proklamasi*, *legisir* menjadi *legalisasi*, dan *konfrontir* menjadi *konfrontasi*. Dengan demikian kalimat (43)-(45) dapat di perbaiki menjadi kalimat-kalimat berikut ini :

Bentuk baku

- (43a) Soekarno-Hatta yang *memproklamasikan* negara Republik Indonesia.
- (44a) Ijazah beberapa mahasiswa belum *dilegalisasi* oleh Dekan.
- (45a) Hal itu seharusnya *dikonfrontasikan* dengan yang bersangkutan secepatnya.

3). Penggunaan sufiks *isasi-*

Sufiks *isasi* yang digunakan dalam bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari bahasa asing dan unsur tersebut tidak diserap secara terpisah. Unsur itu diserap bersama-sama dengan

bentuk dasar yang dilekatinya. Sufiks *isasi*-berasal dari bahasa belanda yang disebut *isatie* atau dari bahasa inggris *ization*. Pada umumnya, pemakai bahasa tetap beranggapan bahwa *isasi* merupakan sufiks yang dapat digunakan dalam bahasa Indonesia. Perhatikan kalimat-kalimat berikut ini :

Bentuk Tidak Baku

- (46) *Noenisasi* jalan-jalan protocol di ibu kota sudah selesai.
- (47) *Turinisasi* dianjurkan di desa itu untuk menghijaukan pematang-pematang sawah atau tegelan.
- (48) Pemerintah melakukan *pompanisasi* air di beberapa tempat untyk membantu para warga yang kesulitan mendapatkan air.

Mengingat bahwa sufiks-sufiks asing tersebut tidak pernah diterapkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *isasi* maka sufiks itupun tidak dapat digunakan sebagai pembentukan kata baru bahasa Indonesia. Sesuai dengan kebijakan bahasa di Indonesia, unsur asing yang terdapat padananya di dalam bahasa Indonesia tidak diserap, karena hal tersebut dapat mengganggu pengembangan bahasa Indonesia. Dalam hal ini, konfiks, *pe-an* atau *per-an* dapat digunakan sebagai pengganti sufiks asing tersebut. Kata-kata yang tercetak miring pada ketiga kalimat di atas dapat di ungkapkan menjadi *peneoanan* atau *usaha pemasangan neon.perturian* atau *usaha penanaman turi*, dan *pemompaan* atau *gerakan pemasangan pompa*.

Bentuk Baku

- (46a) a. *Peneonan* jalan-jalan protocol di ibu kota sudah selesai.
b. *Usaha pemasangan neon* jalan-jalan protocol di ibu kota sudah selesai.
- (47a) a. *Perturian* dianjurkan di desa itu untuk menghijaukan pematang-pematang sawah atau tegelan.
b. *Usaha penanaman turi* dianjurkan di desa itu untuk menghijaukan pematang-pematang sawah atau tegelan.

- (48a) a. Pemerintah melakukan *pemompaan* air di beberapa tempat untuk membantu para warga yang kesulitan mendapatkan air.
- b. Pemerintah melakukan *usaha pemasangan pompa air* di beberapa tempat untuk membantu para warga yang kesulitan mendapatkan air.

6. Penentuan Bentuk Dasar yang Tidak Tepat

Penggunaan bahasa sering memakai kata bentukan yang salah karena salah menduga atau salah mengira asal bentuk dasarnya hanya arena bentuk itu sudah lazim digunakan. Mereka tidak menyadari bahwa bentuk-bentuk tersebut salah.

1). Pembentukan kata dengan konfiks *di-kan-*.

Penggunaan bentukan kata dengan konfiks *di-kan* dalam bahasa Indonesia belum sepenuhnya benar. Beberapa pembentukan kata dengan konfiks tersebut yang belum benar dapat di cermati pada pemakaian berikut ini:

Bentuk Tidak Baku

- (49) Telah *ditemukan* sebuah STNK di parkiran, yang merasa kehilangan harap mengambilnya di seksi keamanan dengan menunjukkan identitas.
- (50) Jika sudah selesai mengerjakan, lembar jawaban dapat *dikesayakan*.

Bentukan kata *diketemukan* pada kalimat (49) tidak dibentuk secara benar karena kata dasarnya adalah *temu* bukan *ketemu*. Jika bentuk dasar *temu* di rangkaikan dengan konfiks *di-kan*, hasil bentuknya yang tepat adalah kata *ditentukan*, bukan *diketemukan*. Sementara itu bentuk kata *dikesayakan* pada (50) juga tidak benar karena bentukan kata itu berstruktur bahasa daerah, khususnya bahasa sunda. Apabila digunakan dalam bahasa Indonesia. Struktur yang benar harus diubah, yaitu menjadi *diberikan*, atau *diserahkan kepada saya*, jadi perbikan kalimat-kalimat sebagai berikut :

Bentuk Baku

- (49a) a. Telah *ditemukan* sebuah STNK di parkir, yang merasa kehilangan harap mengambilnya di seksi keamanan dengan menunjukkan identitas.
- (50a) a. Jika sudah selesai mengerjakan, lembar jawaban dapat *diberikan kepada saya*.
b. Jika sudah selesai mengerjakan, lembar jawaban dapat *diserahkan kepada saya*.
- 2). Pembentukan Kata dengan Prefiks *meng-*

Salah menentukan atau menduga asal bentuk dasar juga masih terjadi pada kata bentukan yang menggunakan prfiks *meng-*. Hal itu dapat ditemukan pada contoh berikut ini :

Bentuk Tidak Baku

- (51) Anda harus *merubah* sikap Anda yang kurang terpuji itu!
- (52) Kakak berusaha *merinci* pendapatannya bulan yang lalu.
- (53) Kita harus *mentrapkan* ilmu yang kita peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

Pemakai bahasa menduga bahwa kata yang dicetak miring pada kalimat-kalimat di atas unsur pembentuknya adalah *meng + rubah + rinci + dan Meng + trap*. Jika ditelusuri kaidah bahasa yang baku, unsur-unsur pembentuk kata-kata tersebut adalah *meng + ubah, meng + perinci, dan meng + terap*. Kaidah pembentukan kata pada kalimat (51) adalah prefiks *meng-* yang melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal vocal /u/ alomorfnya menjadi *meng-* prefiks *meng-* yang melekat pada bentuk dasar yang berfonam awal /t/ beralomrf menjadi *men-*. Berturut-turut benrukan kata yang berfonem awal /t/ beralomorf menjadi *men-*. Berturut-turut bentukan kata yang benar pada ketiga kalimat di atas adalah *mengubah, memerinci, dan menerapkan*. Dengan demikian ketiga kalimat di atas dapat di perbaiki menjadi :

Bentuk Baku

- (51a) Anda Harus *mengubah* sikap Anda yang kurang terpuji itu!
- (52a) Kakak beusaha *memerinci* pendapatannya bulan yang lalu.
- (53a) Kita harus *menerapkan* ilmu yang kita peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

3). Pembentukan kata dengan sufiks *wan-*

Sebenarnya sufiks *wan-* semua berasal dari bahasa asing yakni bahasa sanskerta. Namun, kehadiran sufiks itu telah diterima di dalam bahasa Indonesia sebagai bentuk kata yang menyatakan makna ‘orang yang memiliki sesuatu (sifat) seperti pada bentuk kata dasarnya’. Kita masih sering menemukan kesalahan pembentukan kata karena anggapan bentuk dasar yang keliru dengan melibatkan sufiks *wan-*. Di antaranya masih di temukan contoh pemakaian seperti berikut ini :

Bentuk Tidak Baku

- (54) Beberapa *ilmiawan* dari berbagai disiplin ilmu menghadiri seminar.
- (55) Untuk membina mental generasi muda diperlukan peranan aktif para *rohaniwan*.

Ada kemungkinan pengguna bahasa menduga bahwa unsur-unsur pembentuk kata pada contoh di atas adalah *ilmiah + wan* dan *rohaniah + wan*. Jika ditelusuri kaidah bahasa yang baku. Unsur-unsur pembentuk kata-kata tersebut adalah *ilmu + wan* dan *rohani + wan*. Sehingga bentuk-bentuk yang benar pada kalimat-kalimat tersebut sebagai berikut :

Bentuk Baku

- (54a) Beberapa *ilmuan* dari berbagai disiplin ilmu menghadiri seminar.
- (55a) Untuk membina mental generasi muda diperlukan peranan aktif *paroaniwan*.

7). Penempatan Afiks yang Tidak Tepat pada Gabungan Kata

Pembubuhan afiks pada kata dasar yang terdiri dari gabungan kata masih sering dilakukan secara tidak tepat, misalnya tampak pada kalimat-kalimat berikut ini :

Bentuk Tidak Baku

- (56) Orang yang suka bersedekah akan *dilipatkan ganda* rezekinya.
- (57) Ketua panitia perlombaan itu diminta *pertanggung jawab*.
- (58) Bagian yang dianggap penting sebaiknya digasrasi *bawah*.

Bentuk dasar dari kata-kata yang yang tercetak miring pada ketiga kalimat di atas berturut-turut adalah *lipat ganda*, *tanggung jawab*, dan *garis bawah*. Yang dalam bahasa Indonesia ketiga bentuk itu dinamakan gabungan kata atau kata majemuk. Sejalan dengan aturan tata bahasa Indonesia, gabungan kata apabila mendapat prefisk dan sufiks sekaligus, maka prefiks tersebut diletakkan di depan (sebelum) kata pertama sufiks diletakkan di akhir (setelah) kata kedua dengan penulisan serngkai. Oleh karena itu, bentukan kalimat di atas sebagai berikut :

Bentuk Baku

- (56a) Orang yang suka bersedekah akan *dilipatgandakan* rezekinya.
- (57a) Ketua panitia perlombaan itu dimintai *pertanggungjawaban*.
- (58a) Bagian yang dianggap penting sebaiknya *digarisbawahi*.

8). Pengulangan Kata Majemuk yang Tidak Tepat

Kata majemuk adalah gabungan morfem dasar yang seleuruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantic yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan (Tim Penyusun Kamus dalam) Setywati (2010:72). Gabungan morfem dasar tersebut ada yang sudah berpadu dengan benar dan ada pula yang dalam proses berpadu secara lengkap atau utuh. Kata majemuk yang sudah dianggap berpadu benar jika di ulang,

pengulangannya berlaku seleuruhnya. Kata majemuk yang belum berpadu benar dalam penulisannya masih berpisah jika diulang sebagian atau diulang seluruhnya.

Pemakai bahasa terkadang masih salah dalam mengulang kata majemuk tersebut.

Perhatikan contoh berikut :

1). Pengulangan Seluruhnya

Bentuk Baku

Besar kecil-besar kecil
 Harta benda-harta benda
 Kaki tangan-kaki tangan
 Sendok grpu-sendok

Bentuk Tidak Baku

besar-besar kecil
 harta-harta benda
 kaki-kaki tangan
 sendok-sendok garpu

2). Pengulangan Sebagian

Bentuk Ekonomis

abu-abu gosok
 cincin-cincin kawin
 hutan-hutan bakau
 jago-jago tembak
 surat-surat kabar
 tukang-tukang besi

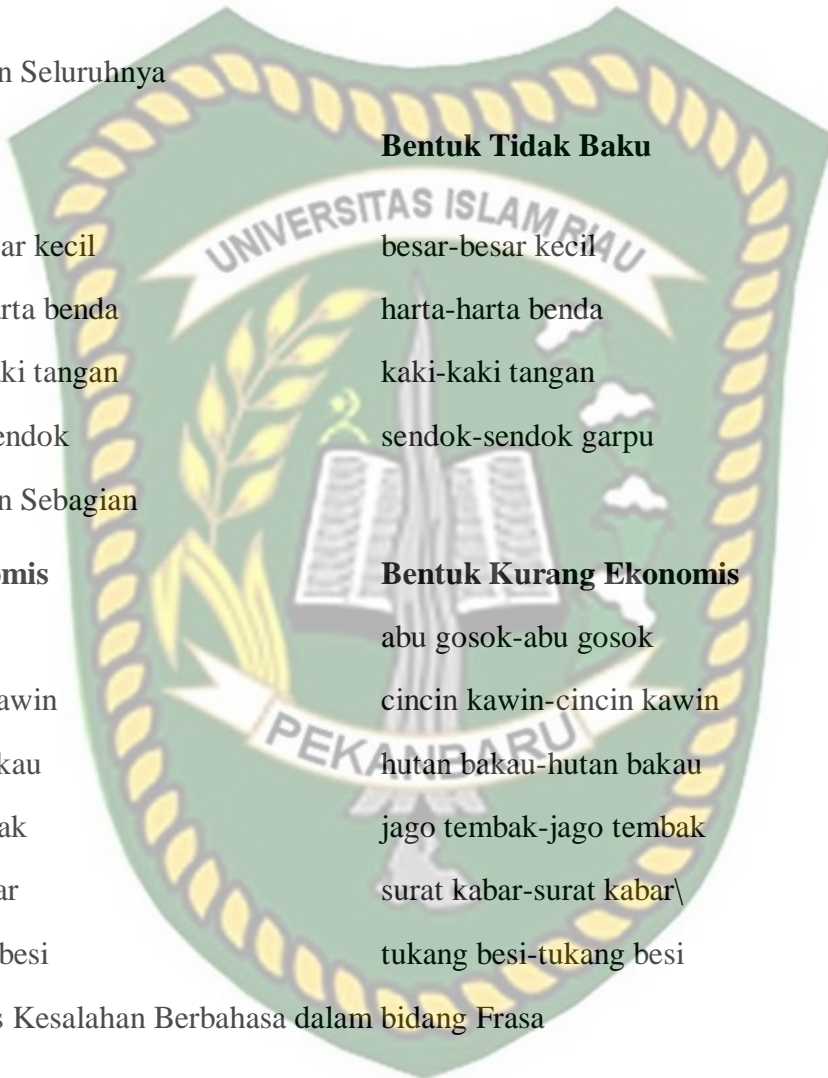
Bentuk Kurang Ekonomis

abu gosok-abu gosok
 cincin kawin-cincin kawin
 hutan bakau-hutan bakau
 jago tembak-jago tembak
 surat kabar-surat kabar
 tukang besi-tukang besi

4.2.4 Analisis Kesalahan Berbahasa dalam bidang Frasa

1. Adanya Pengaruh Bahasa Daerah

Situasi kedwibahasaan yang ada di Indonesia menimbulkan pengaruh yang besar dalam pemakaian bahasa. Ada kecenderungan bahasa daerah merupakan BI, sedangkan bahasa Indonesia merupakan B2 bagi rakyat Indonesia atau pemakai bahasa. Tidak mengherankan jika



hamper dalam setiap tataran linguistik, pengaruh bahasa daerah dapat kita jumpai dalam pemakai bahasa Indonesia. Dengan perkataan lain, kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantic, dan wacana sebagai akibat pengaruh bahasa daerah dapat kita jumpai dalam bahasa Indonesia. Setyawati (2010:76). Hal tersebut juga dapat diperhatikan dalam pemakaian frasa yang tidak tepat berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (1) Tunggu sebentar kalau ingin makan, sayurnya *belon mateng!*
- (2) Anak-anak *pada tidur* di ruang tengah
- (3) Karena tidak mempunyai uang, *nasi tok* yang dipersiapkan Mak Ijah pada keluarganya
- (4) Kalau harus disuruh menunggu, dia sudah *tidak sabaran* lagi

Dalam ragam buku, unsur-unsur yang dicetak miring pada kalimat (1) sampai (4) di atas merupakan contoh pemakai frasa yang salah. Kesalahan itu disebabkan oleh adanya pengaruh bahasa daerah. Berturut-turut keempat frasa di atas sebaiknya diganti dengan *belum masak*, *sedang tidur*, *nasi saja*, dan *tidak sabar*, sehingga perbaikan keempat kalimat di atas menjadi berikut :

Bentuk Tidak Baku

- (1a) Tunggu sebentar kalau ingin makan, sayurnya *belum masak!*
- (2a) Anak-anak *sedang tidur* di ruang tengah
- (3a) Karena tidak mempunyai uang, *nasi saja* yang dipersiapkan Mak Ijah kepada keluarganya
- (4a) Kalau harus disuruh menunggu, dia sudah *tidak sabar* lagi

2. Penggunaan Preposisi yang Tidak Tepat

Sering dijumpai pemakaian preposisi tertentu dalam frasa preposisional tidak tepat. Hal ini biasanya terjadi pada frasa preposisional yang menyatakan tempat, waktu, dan tujuan. Perhatikan pemakaian preposisi yang salah dalam kalimat-kalimat.

Bentuk Tidak Baku

- (5) Tolong ambilkan buku saya *pada* laci meja itu
- (6) *Di* hari bahagia ini aku persembahkan sebuah lagu untukmu
- (7) Jika Pak Harun tidak berada di rumah, surat itu biasa dititipkan *ke* istrinya

Kata-kata yang dicetak miring pada ketiga kalimat di atas merupakan penggunaan preposisi yang tidak tepat. Pada kalimat (5) lebih tepat menggunakan preposisi yang menyatakan tempat, yaitu *di*, pada kalimat (6) lebih tepat menggunakan preposisi yang menyatakan waktu, yaitu *pada*, dan pada kalimat (7) lebih tepat menggunakan preposisi yang menyatakan tujuan, yaitu *kepada*.

Sehingga perbaikan ketiga kalimat di atas adalah :

- (5a) Tolong ambilkan buku saya laci meja itu
- (6a) *Pada* hari bahagia ini aku persembahkan sebuah lagu untukmu
- (7a) Jika Pak Harun tidak berada di rumah, surat itu biasa dititipkan *kepada* istrinya

1. Susunan Kata yang Tidak Tepat

Salah satu akibat pengaruh bahasa asing adalah kesalahan dalam susunan kata.

Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

Bentuk Tidak Baku

- (8) *Ini hari* kita akan menyaksikan berbagai atraksi yang dibawakan oleh putra putri kita
- (9) Lokakarya itu akan diselenggarakan di *Anjani Kembar Hotel* selama satu minggu

(10) *Kamu sudah* terima buku-buku itu?

Susunan kata yang dicetak miring pada kalimat (8) sampai (10) tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia. Hal tersebut berawal dari terjemahan harfiah dari bahasa asing itu ke dalam bahasa Indonesia. Kaidah bahasa Indonesia dengan bahasa asing yang berbeda tersebut menyebabkan terjadi kesalahan berbahasa. Sebaiknya diperbaiki menjadi kalimat berikut ini:

Bentuk Baku

(8a) *Hari ini* kita akan menyaksikan berbagai antraksi yang dibawakan oleh putra putri kita

(9a) Lokakarya itu akan diselenggarakan di *hotel Anjani Kembar* selama satu minggu

(10a) *Sudah kamu* terima buku-buku itu?

2. Penggunaan Unsur yang Berlebihan atau Mubazir

Sering dijumpai pemakaian kata-kata yang mengandung makna yang sama (bersinonim) digunakan sekaligus dalam sebuah kalimat. Perhatikan contoh berikut ini:

Bentuk Tidak Baku

(11) *Dilarang tidak boleh* merokok di sini!

(12) Kita *pun juga* harus berbuat baik kepada mereka

(13) Rajiv mahasiswa yang *paling terpandai* di kelas ini

(14) Keakraban ini dimaksudkan *agar supaya* ada kontak antar para alumnus

Kata-kata yang dicetak miring pada kalimat-kalimat di atas bersinonim. Penggunaan dua kata yang bersinonim sekaligus dalam sebuah kalimat dianggap mubazir karena tidak hemat. Oleh karena itu, yang digunakan salah satu saja agar tidak mubazir. Kalimat yang tepat adalah sebagai berikut :

(11) a. *Dilarang* merokok di sini!

b. *Tidak boleh* merokok di sini!

(12) a. kita *pun* harus berbuat baik kepada mereka

b. kita *juga* harus berbuat baik kepada mereka

(13) a. Rajiv mahasiswa yang *paling* pandai di kelas ini

b. Rajiv mahasiswa yang *terpandai* di kelas ini

(14) a. Keakraban ini dimaksudkan *agar* ada kontak antar para alumunus

b. keakraban ini dimaksudkan *agar* ada kontak antar para alumunus

5. Penggunaan Bentuk Superlatif yang Berlebihan

Bentuk superlative adalah suatu bentuk yang mengandung arti “paling” Dalam suatu perbandingan. Bentuk yang mengandung arti “paling” itu dapat dihasilkan dengan suatu adjektiva ditambah adverbial *amat*, *sangat*, *sekali*, atau *paling*. Jika ada dua adverbial digunakan sekaligus dalam menjelaskan adjektifa pada sebuah kalimat, terjadilah bentuk superlative yang berlebihan. Misalnya.

Bentuk Tidak Baku

(15) Pengalaman itu *sangat* menyenangkan *sekali*

(16) Anak itu termasuk anak yang *sangat* pandai *sekali* di kelasnya

(17) Penderitaan yang dia alami *amat sangat* memilukan

Bentuk Baku

(15) a. Pengalaman itu *sangat* menyenangkan

b. Pengalaman itu menyenangkan *sekali*

(16) a. Anak itu termasuk anak yang *sangat* pandai di kelasnya

b. Anak itu termasuk anak yang pandai *sekali* di kelasnya

(17) a. Penderitaan yang dia alami *amat* memilukan

b. Penderitaan yang dia alami *sangat* memilukan

6. Penjamakan yang Ganda

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari kadang-kadang orang salah menggunakan bentuk jamak dalam bahasa Indonesia, sehingga terjadi bentuk yang rancu atau kacau. Perhatikan contoh bentuk penjamakan ganda dalam bahasa Indonesia sebagai berikut :

Bentuk Tidak Baku

- (18) *Para dosen-dosen* sedang mengikuti seminar di ruang auditorium
 - (19) *Banyak buku-buku* sudah dicetak oleh penerbit Angkasa
 - (20) Menteri Luar Negeri akan mengunjungi *berbagai Negara-negara* sahabat
- Dalam sebuah kalimat untuk penanda jamak sebuah kata cukup menggunakan satu penanda saja, jika sudah terdapat penanda jamak tidak perlu kata tersebut diulang atau jika sudah diulang tidak perlu menggunakan penanda jamak. Sebaiknya kalimat (18) sampai (20) diungkapkan menjadi kalimat sebagai berikut :

Bentuk Baku

- (18) a. *Para dosen* sedang mengikuti seminar di ruang auditorium
b. *Dosen-dosen* sedang mengikuti seminar di ruang auditorium
- (19) a. *Banyak buku* sudah dicetak oleh penerbit Angkasa
b. *Buku-buku* sudah dicetak oleh penerbit Angkasa
- (20) a. Menteri Luar Negeri akan mengunjungi *berbagai Negara* sahabat
b. Menteri Luar Negeri akan mengunjungi *Negara-negara* sahabat

7. Penggunaan Bentuk Resiprokal yang salah

Bentuk resiprokal adalah bentuk bahasa yang mengandung arti “berbalasan”. Bentuk resiprokal dapat dihasilkan dengan cara menggunakan kata *saling* atau dengan kata ulang berimbunan. Akan tetapi jika ada pengulangan kata sekaligus dengan penggunaan kata *saling*, akan terjadilah bentuk resiprokal yang salah seperti kalimat-kalimat berikut ini :

Bentuk Tidak Baku

- (21) Sesama penegemudi dilarang *saling dahulu-mendahului*
- (22) Dalam pertemuan itu para mahasiswa dapat saling *tukar-menukar* informasi
- (23) Kedua sahabat itu akhirnya *saling jauh-menjauhi* karena kesalahpahaman
- (24) Mereka *saling tolong-menolong*, meskipun kedua orang itu tidak mempunyai hubungan darah sama sekali

Bentuk Baku

- (21) a. Sesama pengemudi dilarang *saling mendahului*
 - b. Sesama pengemudi dilarang *dahulu-mendahului*
- (22) a. Dalam pertemuan itu para mahasiswa dapat *saling menukar* informasi
 - b. Dalam pertemuan itu para mahasiswa dapat *saling tukar-menukar* informasi
- (23) a. Kedua sahabat itu akhirnya *saling menjauhi* karena kesalahpahaman
 - b. Kedua sahabat itu akhirnya *jauh-menjauhi* karena kesalahpahaman
- (24) a. Mereka *saling menolong* meskipun kedua orang itu tidak mempunyai hubungan darah sama sekali
 - b. Mereka *saling tolong-menolong*, meskipun kedua orang itu tidak mempunyai hubungan darah sama sekali

5. Penentuan Sumber Data

5.1 Sumber Data

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku teks Bahasa Indonesia kurikulum 2013 kelas XI terbitan Kemendikbud 2016.

Identitas buku sebagai berikut :

Judul buku	: Buku teks Bahasa Indonesia
Pengarang	: Suherli, Maman Suryaman, Aji Septiaji, Istiqomah
Cetakan	: ke-2
Tahun terbit	: 2017
Tempat terbit	: Jakarta
Penerbit	: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Ditujukan untuk	: Siswa SMA/MA/SMK/ Kelas XI
ISBN	: 978-602-427-098-8

5.2 Data

Menurut Sumarta (2015:76) data artinya sesuatu yang diketahui sebagai informasi yang diterimanya tentang suatu kenyataan atau fenomena empiris, wujudnya dapat berupa kuantitatif (angka-angka) atau kualitatif (kata-kata). Data penelitian ini adalah kata dan frasa dalam buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI terbitan Kemendikbud 2016.

Judul buku	: Buku teks Bahasa Indonesia
Pengarang	: Suherli, Maman Suryaman, Aji Septiaji, Istiqomah
Cetakan	: ke-2
Tahun terbit	: 2017
Tempat terbit	: Jakarta
Penerbit	: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Ditujukan untuk	: Siswa SMA/MA/SMK/ Kelas XI
ISBN	: 978-602-427-098-8

6. Metodologi Penelitian

6.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi buku. Arikunto (2014:16) mengatakan analisis isi buku (*content analysis*) merupakan kegiatan yang cukup mengasikkan. Penelitian ini akan menghasilkan suatu kesimpulan tentang gaya bahasa buku, kecenderungan isi buku, tata tulis, *lay-out*, ilustrasi dan sebagainya. Metode Penelitian ini bersifat deskriptif. Depdiknas (2008:1101) menyatakan bahwa deskriptif adalah bersifat memberi (petunjuk) peraturan. Oleh karena itu penelitian ini sifatnya mempertimbangkan terlebih dahulu benar salahnya pemakaian bahasa menurut norma dan kriteria tertentu. Penelitian yang bersifat deskriptif cenderung menitikberatkan perhatiannya pada penggunaan bahasa yang dianggap baik dan benar.

6.2 Jenis penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Hamidy (2003:24) mengemukakan dengan jelas bahwa biasanya lebih banyak dilakukan untuk metode kualitatif. Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan di dalam kamar kerja penelitian atau dalam ruang perpustakaan, sehingga penulis memperoleh data informasi tentang objek penelitian lewat buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

6.3 Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2009:15) penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

6.4 Teknik Penelitian

6.4.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, teknik dokumentasi, teknik hermeneutik.

6.4.2 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data berupa tulisan yang ada pada pada buku teks pada buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016. Sugiyono (2016:240) menyatakan dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya momunetal dari seseorang.

6.4.4 Teknik Hermaneutik

Menurut Hamidy dan Edi Yusrianto (2003:24). Menuliskan “Teknik Hermaneutik, yakni teknik baca, membaca sepintas lalu, bertujuan untuk mendapatkan informasi, menjawab pertanyaan atau menyelesaikan masalah yang spesifik. Teknik catat, mencatat potongan kalimat-kalimat didalam buku teks yang mterdapat kesalahan tataran morfologi dan tataran sintaksis. Dan simpulkan kesalahan yang terdapat dalam kesalahan tataran morfologi dan sintakisis.



BAB II

PENGOLAHAN DATA

2. Deskripsi Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam memperoleh data akurat tentang unsur kesalahan berbahasa tataran morfologi dan tataran sintaksis dalam buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016, Penulis menemukan sebanyak 21 data kesalahan berbahasa tataran morfologi dan kesalahan tataran sintaksis yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016 sebanyak 12 data.

2.1.1 Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016

Kesalahan berbahasa tataran morfologi dapat diamati dalam bahasa lisan ataupun tulis. Kesalahan. Kesalahan berbahasa tataran morfologi dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti (a) penghilangan afiks. (b) bunyi seharusnya luluh tidak diluluhkan, (c) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (d) penggantian morf, penyingkatan morf *mem-,men-, meng-, meny-, dan menge-*,

Tabel 1. Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016

No	Publikasi	Data	Keterangan
1.	Publikasi, kemendikbud, kurikulum 2013, halaman 8	perang media sosial dengan beragam tampilan membuat masing-masing pendukung saling <i>ejek</i> (1) dan menyindir.	Penghilangan afiks <i>meng-</i> ,
2.	kemendikbud, kurikulum 2013, halaman 12)	<i>Beri</i> (2) perhatian pada area sensitif sekitar bibir.	Penghilangan afiks <i>mem-</i> ,
3.	Kemendikbud, kurikulum 2013, halaman 15	Galang <i>jual</i> (3) jam tangan punyanya di suatu situs jual beli barang daring.	Penghilangan afiks <i>men-</i> ,
4.	Kemendikbud, kurikulum 2013, halaman 18	Dia <i>kembangkan</i> (4) dan blow dry rambut bagian depan untuk mendapatkan kesan bervolume. Dengan begitu, rambut kamu akan terlihat terisi penuh.	Penghilangan afiks <i>meng-</i> ,
5.	Kemendikbud, kurikulum 2013, halaman 26	Pada pembahasan terakhir ini, kamu akan <i>sajikan</i> (5) laporan hasil teks prosedur di depan kelas.	Penghilangan afiks <i>meny-</i> ,

Tabel 1. (Sambungan Pertama)

No	Publikasi	Data	Keterangan
6.	Kemendikbud, kurikulum 2013, halaman 37	Dengan mengenal dan menghargai diri sendiri membuat anda tidak akan <i>inginkan</i> (6) menjadi seperti orang lain.	Penghilangan afiks <i>meng-</i> ,
7.	Kemendikbud, kurikulum 2013, halaman 49	Ia akan <i>ngamuk</i> (7) menangis dan merontaronta. Namun, apabila logika sang bupati dibawa pada konteks yang lebih luas, jelaslah tidak relevan.	Penghilangan afiks <i>meng-</i> ,
8.	Kemendikbud, kurikulum 2013, halaman 86	Untuk membantu mengawali cerita dengan mudah, <i>gunakan</i> , (8) sudut pandang orang pertama.	Penghilangan afiks <i>meng-</i> ,
9.	Kemendikbud, kurikulum 2013, halaman 110	Ada teman <i>ngajak</i> (9) bermain bola basket di sore hari.	Penyingkatan morf <i>mem-</i> , <i>men-</i> , <i>meng-</i> , <i>meny-</i> , <i>menge-</i> ,
10	Kemendikbud, kurikulum 2013, halaman 153	Ia <i>mulai</i> (10) mencoba merambah ke industri properti, dan industri lainnya.	Penghilangan afiks <i>mem-</i> ,

Tabel 1. (Sambungan Kedua)

No	Publikasi	Data	Keterangan
11.	Kemendikbud, kurikulum 2013, halaman 197	Karena sifat sosialnya yang sering memberi fasilitas kepada rekan kuliah, serta sering <i>menraktir</i> (11) teman-teman usaha itu bangkrut.	Peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh
12.	Kemendikbud, kurikulum 2013, halaman 212	Mungkin saya tidak biasa <i>bicara</i> (12) seperti ini kepada anda.	Penghilangan afiks <i>ber-</i> ,
13.	Kemendikbud, kurikulum 2013, halaman 237	Selain mempermudah kita menulis, cara ini untuk menghindari adanya pekerjaan lain, seperti menerima telepon, orang tua <i>minta</i> (13) bantuan ke warung.	Penghilangan afiks <i>mem-</i> ,
14.	Kemendikbud, kurikulum 2013, halaman 240	Malah boleh jadi ada polisi yang <i>mengkategorikannya</i> (14) sebagai reaksi yang cenderung bersifat pencitraan sehingga terbangun kesan bahwa pemerintah memperhatikan kesulitan sekaligus melindungi kebutuhan rakyat.	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan
15.	Kemendikbud, kurikulum 2013, halaman 247	Saya <i>ingat</i> (15) bagaimana pada tahun 1971, <i>putu</i> wijaya memulainya. Ia bekerja sebagai salah satu redaktur majalah tempo.	Penghilangan afiks <i>meng-</i> ,

Tabel 1. (Sambungan ketiga)

No	Publikasi	Data	Keterangan
16.	Kemendikbud, kurikulum 2013. Halaman 250	Tidak bisa <i>bedakan</i> (16) antara kebutuhan dan keinginan diri sendiri.	Penghilangan afiks <i>mem-</i> ,
17.	Kemendikbud, kurikulum 2013, halaman 266	Pencerita seperti sengaja tidak membiarkan dirinya berdiri pada satu titik. Ia <i>soroti</i> (17) satu tokoh. Kemudian, secara perlahan beralih ke tokoh lain.	Penghilangan afiks <i>meny-</i> ,
18.	Kemendikbud, kurikulum 2013, halaman 270	Kalau saja <i>terima</i> (18) bantuan kakak-kakak saya waktu itu pasti saya tidak akan kesusahan seperti ini.	Penghilangan afiks <i>men-</i> ,
19.	Kemendikbud kurikulum 2013, halaman 273	Mungkin waktu itu saya <i>anggap</i> (19) semuanya sebagai tantangan.	Penghilangan afiks <i>meng-</i> ,
20.	Kemendikbud kurikulum 2013, halaman 274	Mungkin maksud penulis di sini, mungkin ia <i>ingin</i> (20) menggambarkan sosok manusia yang benar-benar menceritakan islam dengan segala kebaikannya.	Penghilangan afiks <i>meng-</i> ,
21.	Kemendikbud kurikulum 2013, halaman 278	Ia <i>jadikan</i> (21) latar dalam drama tersebut ditambah dengan gambaran suasana yang mendukung.	Penghilangan afiks <i>men-</i> ,

2.1.2 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016

Kesalahan berbahasa dalam bidang frasa dapat di amati dalam bahasa lisan maupun tulisan. Kesalahan berbahasa dalam bidang frasa dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti (a) adanya pengaruh bahasa daerah, (b) penggunaan preposisi yang tidak tepat, (c) penjamakan yang ganda.

Tabel 2. Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Khususnya Bidang Frasa Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016.

No	Publikasi	Data	Keterangan
1.	Kemendikbud, kurikulum 2013, halaman 96	Sekalipun <i>mereka orang-orang eropa (25)</i> dan bukan jadi urusanku, tapi mau tak mau terlibat dalam urusanku juga.	Penjamakan yang ganda
2.	Kemendikbud, kurikulum 2013, halaman 148	Jika pak Ali tidak berada di rumah, surat itu bisa dititipkan <i>ke istrinya (26)</i>	Penggunaan preposisi yang tidak tepat
3.	Kemendikbud, kurikulum 2013, halaman 164	<i>Di sore (27)</i> hari akan terlihat matahari terbenam begitu indah.	Penggunaan preposisi yang tidak tepat
4.	Kemendikbud, kurikulum 2013, halaman 230	Ibu ingitlah yang mengayomi, memelihara, dan mengantar soekarno <i>ke dalam kedudukannya (31)</i> sebagai tokoh nasional.	Penggunaan preposisi yang tidak tepat

2.2 Analisis Data

2.2.1 Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016

Setyawati (2010:49) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa dalam pembentukan kata atau tataran morfologi dapat terjadi baik itu dari ragam tulis maupun ragam lisan. Klasifikasi kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi antara lain, (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) penggantian morf, (5) penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*, (6) penggunaan afiks yang tidak tepat, (7) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (8) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, (9) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat. Berikut ini adalah uraian data Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016. Terdapat beberapa kesalahan dalam penulisan pada tataran morfologi.

Perang media sosial dengan beragam tampilan membuat masing-masing pendukung saling *ejek* (1) dan menyindir.

Data (1) *ejek* termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran morfologi, yakni penghilangan afiks *meng-*. Penulisan kata tidak baku *ejek* seharusnya ditulis dengan *mengejek*. Menurut Depdiknas (2008:353) penulisan kata baku *mengejek* adalah mengolok-olok (menertawakan, menyindir) untuk menghinakan, mempermainkan dengan tingkah lakur. Dengan demikian, Perang media sosial dengan beragam tampilan membuat masing-masing pendukung saling *mengejek* dan menyindir”.

Beri (2) perhatian pada area sensitif sekitar bibir.

Data (2) *beri* termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran morfologi, yakni penghilangan afiks *mem-*. Penulisan kata tidak baku *beri* seharusnya ditulis dengan *memberikan*. Menurut

Depdiknas (2008:178) penulisan kata baku memberikan adalah menyerahkan, menyediakan, memperbolehkan, menyebabkan, menjadikan supaya, membubuhi, mengucapkan. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut menjadi “*memberikan* perhatian pada area sensitif sekitar bibir”.

Galang *jual* (3) jam tangan punyanya di suatu situs jual beli barang daring.

Data (3) *Jual* termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran morfologi, yakni penghilangan afiks *men-*. Penulisan kata tidak baku *jual* seharusnya ditulis dengan *menjual*. Menurut Depdiknas (2008:1480) Penulisan kata baku menjual adalah memberikan sesuatu kepada orang lain untuk memperoleh uang pembayaran atau menerima uang. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut menjadi “Galang *menjual* jam tangan punyanya di suatu situs jual beli barang daring”.

Dia *kembangkan* (4) dan *blow dry* rambut bagian depan untuk mendapatkan kesan bervolume. Dengan begitu, rambut kamu akan terlihat terisi penuh.

Data (4) *kembangkan* termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran morfologi, yakni penghilangan afiks *meng-*. Penulisan kata tidak baku *kembangkan* seharusnya ditulis *mengembangkan*. Menurut Depdiknas (2008:535) Penulisan kata baku mengembangkan adalah membuka lebar-lebar, membentangkan, menjadikan besar (luas, merata). Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut menjadi “Dia *mengembangkan* dan *blow dry* rambut bagian depan untuk mendapatkan kesan bervolume. Dengan begitu, rambut kamu akan terlihat terisi penuh”.

Pada pembahasan terakhir ini, kamu akan *sajikan* (5) laporan hasil teks prosedur di depan kelas.

Data (5) *sajikan* termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran morfologi, yakni penghilangan afiks *meny-*. Penulisan kata tidak baku *sajikan* seharusnya ditulis *menyajika*.

Menurut Depdiknas (2008:1332) Penulisan kata baku menyajikan adalah menyediakan, mengemukakan. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut menjadi “Pada pembahasan terakhir ini, kamu akan *menyajikan* laporan hasil teks prosedur di depan kelas”.

Dengan mengenal dan menghargai diri sendiri membuat anda tidak akan *inginkan* (6) menjadi seperti orang lain.

Data (6) *inginkan* termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran morfologi, yakni penghilangan afiks *meng-*. Penulisan kata tidak baku *inginkan* seharusnya ditulis dengan *menginginkan*. Menurut Depdiknas (2008:536) Penulisan kata baku menginginkan adalah menghendaki, mengharapkan. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut menjadi “Dengan mengenal dan menghargai diri sendiri membuat anda tidak *menginginkan* menjadi seperti orang lain”.

Ia akan *ngamuk* (7) menangis dan meronta-ronta. Namun, apabila logika sang bupati dibawa pada konteks yang lebih luas, jelaslah tidak relevan.

Data (7) *ngamuk* termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran morfologi, yakni penghilangan afiks *meng-*. Penulisan kata tidak baku *ngamuk* seharusnya di tulis dengan *mengamuk*. Menurut Depdiknas (2008:537) Penulisan kata baku mengamuk adalah menyerang, berkecambuk, melanda. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut menjadi “Ia akan *mengamuk* menangis dan meronta-ronta. Namun, apabila logika sang bupati dibawa pada konteks yang lebih luas, jelaslah tidak relevan”.

Untuk membantu mengawali cerita dengan mudah, *gunakan* (8) sudut pandang orang pertama.

Data (8) *gunakan* termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran morfologi, yakni penghilangan afiks *meng-*. Penulisan kata tidak baku *gunakan* seharusnya ditulis dengan *menggunakan*. Menurut Depdiknas (2008:466) Penulisan kata baku menggunakan adalah memakai, mengambil manfaatnya, melakukan sesuatu dengan. Dengan demikian, perbaikan

kalimat tersebut menjadi “Untuk membantu mengawali cerita dengan mudah, *menggunakan* sudut pandang orang pertama”.

Ada teman *ngajak* (9) bermain bola basket di sore hari.

Data (9) *ngajak* termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran morfologi, terjadi penyingkatan Morf *menge-*, kesalahan terjadi karena kata *ngajak* tidak berafiks *menge-*, penyingkatan tersebut sebenarnya adalah ragam lisan dan ragam tulis menghasilkan pemakaian bentuk kata yang salah. Penulisan kata tidak baku *ngajak* seharusnya di tulis dengan *mengajak*. Menurut Depdiknas (2008:22) Penulisan kata baku *mengajak* adalah membangkitkan hati supaya melakukan sesuatu. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut menjadi”Ada teman *mengajak* bermain bola basket di sore hari”.

Ia *mulai* (10) mencoba merambah ke industri properti, dan industri lainnya.

Data (10) *mulai* termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran morfologi, yakni penghilangan afiks *mem-*. Penulisan kata tidak baku *mulai* seharusnya di tulis dengan *memulai*. Menurut Depdiknas (2008:936) Penulisan kata baku *mulai* adalah sejak. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut menjadi “Ia *memulai* mencoba merambah ke industri property, dan industri lainnya”.

Karena sifat sosialnya yang sering memberi fasilitas kepada rekan kuliah, serta sering *menraktir* (11) teman-teman usaha itu bangkrut.

Data (11) *menraktir* termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran morfologi, yakni terjadi bunyi yang seharusnya tidak luluh, pada bagian peluluhan bunyi-bunyi konsonan yang tidak tepat. Kesalahan tersebut terjadi karena gugus konsonan /tr/ pada awal kata dasar tidak luluh jika dilekati prefiks *men-*, penulisan Penulisan kata tidak baku *menraktir* seharusnya ditulis dengan *mentraktir*. Menurut Depdiknas (2008:1483) Penulisan kata baku *mentraktir* adalah membelikan

makanan dan minuman untuk orang lain. Dengan demikian, perbaiki kalimat tersebut menjadi “Karena sifat sosialnya yang sering memberi fasilitas kepada rekan kuliah, serta sering *mentraktir* teman-teman usaha itu bangkrut”.

Mungkin saya tidak biasa *bicara* (12) seperti ini kepada anda.

Data (12) *bicara* termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran morfologi, yakni penghilangan afiks *ber-*. Penulisan kata tidak baku *bicara* di atas merupakan kata dasar yang menduduki predikat. Sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang baku, dalam predikat tersebut harus dieksplitasikan prefiks *ber-*, penulisan kata *bicara* seharusnya ditulis dengan *berbicara*. Menurut Depdiknas (2008:188) Penulisan kata baku berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa. Dengan demikian, perbaiki kalimat tersebut menjadi “mungkin saya tidak bisa *berbicara* seperti ini kepada anda”.

Selain mempermudah kita menulis, cara ini untuk menghindari adanya pekerjaan lain, seperti menerima telepon, orang tua *minta* (13) bantuan ke warung.

Data (13) *minta* termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran morfologi, yakni penghilangan afiks *mem-*. Penulisan kata tidak baku *minta* seharusnya ditulis dengan *meminta*. Menurut Depdiknas (2008:917) Penulisan kata baku meminta adalah minta. Dengan demikian, perbaiki kalimat tersebut menjadi “Selain mempermudah kita menulis, cara ini untuk menghindari adanya pekerjaan lain, seperti meneima telepon, orang tua *meminta* bantuan ke warung”.

Malah boleh jadi ada polisi yang *mengkategorikannya* (14) sebagai reaksi yang cenderung bersifat pencitraan sehingga terbangun kesan bahwa pemerintah memperhatikan kesulitan sekaligus melindungi kebutuhan rakyat.

Data (14) *mengkategorikannya* termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran morfologi yakni terjadi bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan. Kesalahan terjadi karena

kecenderungan menggunakan kata-kata serapan dari bahasa asing. Kata *kategori* yang mendapat imbuhan *meng-*, membentuk kata mengategorikannya. Proses pembentukan kata yang tepat digunakan adalah mengategorikannya. Berdasarkan kaidah bahasa Indonesia baku kata dasar yang berfonem awal /k/, jika mendapat prefiks *meng-*, luluh menjadi bunyi nasal atau bunyi sengau yaitu /k/ menjadi /ng/. Menurut Depdiknas (2008:635) mengategorikannya adalah membagi dalam kategori, klasifikasi. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut menjadi “Malah boleh jadi ada politisi yang *mengategorikannya* sebagai reaksi yang cenderung bersifat pencitraan sehingga terbangun kesan bahwa pemerintah memperhatikan kesulitan sekaligus melindungi kebutuhan rakyat”.

Saya *ingat* (15) bagaimana pada tahun 1971, putu wijaya memulainya. Ia bekerja sebagai salah satu redaktur majalah.

Data (15) *ingat* termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran morfologi, yakni penghilangan afiks *meng-*. Penulisan kata tidak baku *ingat* seharusnya ditulis dengan *mengingat*. Menurut Depdiknas (2008:535) Penulisan kata baku *mengingat* adalah ingat akan, memperhatikan. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut menjadi “Saya *mengingat* bagaimana pada tahun 1971, Putu Wijaya memulainya. Ia bekerja sebagai salah satu redaktur majalah tempo”.

Tidak bisa *bedakan* (16) antara kebutuhan dan keinginan sendiri.

Data (16) *bedakan* termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran morfologi, yakni penghilangan afiks *mem-*. Penulisan kata tidak baku *bedakan* seharusnya ditulis dengan *membedakan*. Menurut Depdiknas (2008:312) Penulisan kata baku *membedakan* adalah ada bedanya, memperlakukan berbeda (tidak sama). Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut menjadi “Tidak bisa *membedakan* antara kebutuhan dan keinginan sendiri”.

Pencerita seperti sengaja tidak membiarkan dirinya berdiri pada satu titik. Ia *soroti* (17) satu tokoh. Kemudian, secara perlahan beralih ke tokoh lain.

Data (17) *soroti* termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran morfologi, yakni penghilangan afiks *meny-*. Penulisan kata tidak baku *soroti* seharusnya ditulis dengan *menyoroti*. Menurut Depdiknas (2008:1331) Penulisan kata baku *menyoroti* adalah mengawasi, mengamati. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut menjadi “Pencerita seperti sengaja tidak membiarkan dirinya berdiri pada satu titik. Ia *menyoroti* satu tokoh. Kemudian, secara perlahan beralih ke tokoh lain”.

Kalau saja *terima* (18) bantuan kakak-kakak saya waktu itu pasti saya tidak akan kesusahan seperti ini.

Data (18) *terima* termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran morfologi, yakni penghilangan afiks *men-*. Penulisan kata tidak baku *terima* seharusnya di tulis dengan *menerima*. Menurut Depdiknas (2008:1451) Penulisan kata baku *menerima* adalah menyambut, mengambil sesuatu yang diberikan, dikirimkan. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut menjadi “Kalau saya *menerima* bantuan kakak-kakak saya waktu itu pasti saya tidak akan kesusahan seperti ini”.

Mungkin waktu itu saya *anggap* (19) semuanya sebagai tantangan.

Data (19) *anggap* termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran morfologi, yakni penghilangan afiks *meng-*. Penulisan kata tidak baku *anggap* seharusnya ditulis dengan *menganggap*. Menurut Depdiknas (2008:63) Penulisan kata baku *menganggap* memandang sebagai berpendapat bahwa. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut menjadi “Mungkin waktu itu saya *menganggap* semuanya sebagai tantangan”.

Mungkin maksud penulis di sini, mungkin ia *ingin* (20) menggambarkan sosok manusia yang benar-benar menceritakan islam dengan segala kebaikannya.

Data (20) *ingin* termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran morfologi, yakni penghilangan afiks *meng-*,. Penulisan kata tidak baku *ingin* seharusnya ditulis dengan *menginginkan*. Menurut depdiknas (2008:536) Penulisan kata baku menginginkan adalah menghendaki, mengharapkan. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut menjadi “mungkin maksud penulis disini, mungkin ia *menginginkan* menggambarkan sosok manusia yang benar-benar menceritakan islam dengan segala kebaikannya”

Ia *jadikan* (21) latar dalam drama tersebut ditambah dengan gambaran suasana yang mendukung.

Data (21) *jadikan* termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran morfologi, yakni penghilangan afiks *men-*,. Penulisan kata Penulisan kata tidak baku *jadikan* seharusnya ditulis dengan *menjadikan*. Depdiknas (2008:555) Penulisan kata baku menjadikan adalah menyebabkan. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut menjadi “Ia *menjadikan* latar dalam drama tersebut ditambah dengan gambaran suasana yang mendukung”.

2.2.2 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016.

Setyawati (2010:76) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa dalam bidang frasa sering terjadi dalam berbicara maupun menulis. Kesalahan berbahasa dalam bidang frasa disebabkan oleh berbagai hal, di antaranya (1) adanya pengaruh bahasa daerah (2) penggunaan preposisi yang tidak tepat (3) kesalahan susunan kata (4) penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir (5) penggunaan bentuk superlative yang berlebihan (6) penjamakan yang ganda (7) penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat. Berikut adalah analisis data buku teks Bahasa Indonesia

Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016. Terdapat beberapa kesalahan dalam penulisan pada tataran sintaksis dalam bidang frasa.

Sekalipun *mereka orang-orang eropa* (22) dan bukan jadi urusanku, tapi mau tak mau terlibat dalam urusanku juga.

Data (22) *mereka orang-orang eropa* termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada bidang frasa yang terjadi kesalahan penjamakan yang ganda. Kesalahan tersebut terdapat pada frasa *mereka orang-orang Eropa*. Dalam sebuah kalimat untuk penanda jamak sebuah kata cukup menggunakan satu penanda saja, jika sudah terdapat penanda jamak tidak perlu kata tersebut diulang atau jika sudah diulang tidak perlu menggunakan penanda jamak. Dengan demikian, kesalahan pada frasa *mereka orang-orang Eropa* dipilih salah satu saja, sehingga perbaikan kalimat di atas sebagai berikut :

- a. Sekalipun *mereka orang Eropa* dan bukan jadi urusanku, tapi mau tak mau terlibat dalam urusanku juga
- b. Sekalipun *orang-orang Eropa* dan bukan jadi urusanku, tapi mau tak mau terlibat dalam urusanku juga

Jika Pak Ali tidak berada di rumah, surat itu bisa dititipkan *ke istrinya* (23).

Data (23) *ke istrinya* termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada bidang frasa yang terjadi penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penggunaan preposisi yang tidak tepat terjadi pada pemakaian frasa preposional. Penggunaan preposisi *ke* merujuk tujuan. Pada frasa *ke* lebih tepat menggunakan preposisi yang menyatakan menandai tujuan orang, yaitu *kepada*. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut menjadi “Jika Pak Ali tidak berada di rumah, surat itu bisa dititipkan *kepada istrinya*”.

Di sore (24) hari akan terlihat matahari terbenam begitu indah.

Data (24) termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada bidang frasa yang terjadi penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penggunaan preposisi yang tidak tepat terjadi pada pemakaian frasa preposisional. Penggunaan preposisi *di* merujuk tempat sedangkan *sore* merupakan keadaan sudah petang. Pada frasa *di sore* lebih tepat menggunakan preposisi yang menyatakan waktu, yaitu *pada*. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut menjadi “*Pada waktu sore* hari akan terlihat matahari terbenam begitu indah”.

Ibu ingitlah yang mengayomi, memelihara, dan mengantar soekarno *ke dalam kedudukannya* (25) sebagai tokoh nasional.

Data (25) *ke dalam kedudukannya* termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada bidang frasa yang terjadi penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penggunaan preposisi yang tidak tepat terjadi pada pemakaian frasa preposisional. Penggunaan preposisi *ke dalam* merujuk tempat sedangkan *kedudukannya* merupakan tingkatan atau martabat. Pada frasa *ke dalam kedudukannya* lebih tepat menggunakan preposisi yang menyatakan tujuan atau arah, yaitu *kepada*. Dengan demikian, perbaikan kalimat diatas menjadi “Ibu ingitlah yang mengayomi, memelihara, dan mengantar soekarno *kepada kedudukannya* sebagai tokoh nasional”.

2.3. Interpretasi Data

Peneliti menginterpretasikan data berdasarkan analisis yang sudah dilakukan tentang kesalahan berbahasa tataran morfologi pada buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016. Interpretasi data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

(1) penghilangan afiks (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh (4) penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*.

2.3.1 Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016

Berdasarkan analisis data yang penulis lakukan pada buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016 ditemukan: (1) Kesalahan berbahasa berkaitan dengan Penghilangan afiks pada pada buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016 terdapat 18 kata yang salah. (2) Kesalahan berbahasa berkaitan dengan Bunyi yang seharusnya luluh tidak di luluhkan pada pada buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016 terdapat 1 kata. (3) Kesalahan berbahasa berkaitan dengan Peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh pada buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016 terdapat 1 kata. (4) Kesalahan berbahasa berkaitan dengan Penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*, pada buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016 terdapat 1 kata.

2.3.2 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016

Berdasarkan analisis data yang penulis lakukan pada buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016 ditemukan: (1) kesalahan berbahasa berkaitan dengan penggunaan preposisi yang tidak tepat terdapat 3 data, (2) kesalahan berbahasa berkaitan dengan penjamakan yang ganda terdapat 1 data.



BAB III

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan interpretasi data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa analisis Kesalahan berbahasa tataran morfologi dan Kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016 dapat di klasifikasi sebagai berikut :

3.1 Kesalahan berbahasa tataran morfologi yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016 antara lain (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*, Penghilangan afiks terdapat 18 data, bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan terdapat 1 data, peluluhan bunyi seharusnya tidak luluh terdapat 1 data, dan penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*,. 1 data.

3.2 Kesalahan berbahasa tataran sintaksis yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016 antara lain (1) penggunaan preposisi yang tidak tepat, (2) penjamakan yang ganda. Penggunaan preposisi yang tidak tepat terdapat 3 data dan penjamakan yang ganda terdapat 1 data.

BAB IV

HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Dalam melaksanakan penelitian yang berjudul Analisis Kesalahan Berbahasa Tataan Morfologi dan Sintaksis dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 kelas XI Terbitan Kemendikbud ini terdapat hambatan-hambatan selama proses penelitian sebagai berikut :

1. Hambatan dalam menganalisis dan mengelola data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti kesulitan dalam mengelola dan menganalisis data tentang kesalahan tataran morfologi dan tataran sintaksis. Hal ini karena keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis miliki.
2. Penulis sering menunda-nunda dalam melakukan penelitian sehingga banyak waktu yang terbuang sia-sia .

4.2. Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan setelah menyelesaikan skripsi ini sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya, untuk menggunakan banyak referensi dalam penelitian agar tidak kesulitan dalam menganalisis data
2. Bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian, sebaiknya melakukan dengan waktu yang cukup dan jangan menunda-nunda dalam melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alber, Alber, Rhani Febria, and Riana Fatmalia. 2018. "Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas." *Geram* 6 (1): 1–8. [https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6\(1\).1218](https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6(1).1218).
- Ariani. (2014). *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Sintaksis Pada Blog Mahasiswa Angkatan 2011 Kelas E Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Pekanbaru. Universitas Islam Riau.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik (15th ed.)*.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses) (Cetakan 1)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat (4th ed.)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik (1^s ed.)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamidy, U., & Yusrianto, E. (2003). *Metode Penelitian (3rd ed.)*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Kemendikbud . 2013. *Buku Paket Guru Bahasa Indonesia Kelas XI*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- Liska. (2017). *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Pada Situs Online Majalah Kartini*. Pekanbaru. Universitas Islam Riau.
- Markahmah, & Sabardila, A. (2014). *Analisis Kesalahan Berbahasa & Karektristik Bentuk pasif (Cetakan 1)*. Surakarta : Muhamadiyah University Press 2014.
- Martono, N (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis isi dan Analisis Data Sekunder (Cetakan 3)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muslich. 2010. *Text Book Writing*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Ramlan. (2001). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif (Cetakan 12)*. Yogyakarta CV Karyono.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. (M. Rohmadi, Ed.) (Cetakan 2). Kadatiro Surakarta: Yurna Pustaka.
- Sumarta, Karsinem. 2015. *Menulis Karya Ilmiah*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Sugiyono. (2005). *Metode penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D (Cetakan 23)*. Bandung: Alfabeta Bandung.

Sutrisna, Deden. 2017. “Diglosia - Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia Vol. 1, No. 1, Februari 2017.” *Diglosia* 1 (1): 151–64.

Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Morfologi* (Revisi). Bandung: Angkasa Bandung.

Tarigan, Hendri Guntur. 1986. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Angkasa.

Winta Meilina. 2016. *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Majalah Kartini Februari Sampai April 2016*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.

